



TUGAS AKHIR - DA 184801

**EDUKASI KOPI EXCELSA: SANGGRALOKA DESA
WONOSALAM DENGAN PENDEKATAN BIOFILIK**

**AFIN TAFSILAH
08111640000110**

**Dosen Pembimbing
Wawan Ardiyan Suryawan, S.T., M.T.**

**Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2020**



LAPORAN TUGAS AKHIR - DA.184801

**EDUKASI KOPI EXCELSA : SANGGRALOKA DESA
WONOSALAM DENGAN PENDEKATAN BIOFIK**

**AFIN TAFSILAH
08111640000110**

**Dosen Pembimbing
WAWAN ARDIYAN SURYAWAN, S.T., M.T.**

**Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

**PUSAT PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN ANAK AUTIS
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR INKLUSIF**



Disusun oleh:

AFIN TAFSILAH

NRP : 08111640000110

Telah dipertahankan dan diterima
oleh Tim penguji Tugas Akhir (DA 184801)

Departemen Arsitektur FT-SPK ITS pada tanggal 6 Juli 2020

Dengan nilai : AB

Mengetahui

Pembimbing

Wawan Ardiyan Suryawan, S.T., M.T.
NIP. 19720419 199801 1 001

Koordinator Tugas Akhir

FX Teddy Badai Samodra, S.T., M.T., Ph.D.
NIP. 19800406 200801 1 008



Kepala Departemen Arsitektur FT-SPK ITS

Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T.
NIP. 19690907 199702 2 001

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Afin Tafsilah

NRP : 08111640000110

Judul Tugas Akhir : Edukasi Kopi Excelsa : Sanggraloka Desa Wonosalam dengan Pendekatan Biofilik

Periode : Semester ~~Gasal~~/Genap Tahun 2019/2020

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir yang saya buat adalah hasil karya saya sendiri dan benar-benar dikerjakan sendiri (asli/orisinal), bukan merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain. Apabila saya melakukan penjiplakan terhadap karya karya mahasiswa/orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang akan dijatuhkan oleh pihak Departemen Arsitektur FT-SPK ITS.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan akan digunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Tugas Akhir.

Surabaya, 6 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



AFIN TAFSILAH

NRP. 08111640000110

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, Penulis mampu menyelesaikan penyusunan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Edukasi Kopi Excelsa : Sanggraloka Desa Wonosalam dengan Pendekatan Biofilik “ pada mata kuliah Tugas Akhir departemen Arsitektur ITS tahun ajaran 2019 – 2020.

Penyusunan laporan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari pihak – pihak yang telah membantu Penulis dalam penyusunan proposal ini. Untuk itu, Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Wawan Ardiyan, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing.
2. Dr. Dewi Septanti, S.Pd., S.T., M.T., dan Kirami , S.T., M.T. selaku dosen penguji.
3. FX Teddy Badai Samodra, S.T., M.T., Ph.d., selaku dosen koordinator mata kuliah Tugas Akhir.
4. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan kepada penulis selama proses penyelesaian tugas akhir.
5. Aulia Putri Qur’ani selaku rekan kerja dan seluruh pihak lain yang telah membantu dan memberikan semangat penulis dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Penulis tidak dapat menyebutkan seluruhnya satu per satu.

Semoga hasil dari laporan Tugas Akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membacanya. Penulis menyadari jika masih banyak kekurangan dari laporan Tugas Akhir ini. Mohon maaf sebesar – besarnya apabila terdapat kesalahan di dalam laporan Tugas Akhir ini. Kritik dan saran akan penulis terima untuk kesempurnaan dan kebermanfaatan Penulis dan pembaca.

Surabaya, 29 Juni 2020

Penulis

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

EDUKASI KOPI EXCELSA : SANGGRALOKA DESA WONOSALAM DENGAN PENDEKATAN BIOFILIK

Nama Mahasiswa : Afin Tafsilah
NRP Mahasiswa : 0811164000110
Pembimbing : Wawan Ardiyan Suryawan, S.T., M.T.

ABSTRAK

Kebaragaman kopi yang telah berkembang dengan sangat pesat dapat dilihat dari produksi dan konsumsinya yang semakin hari semakin meningkat. Indonesia memiliki berbagai varietas kopi dengan berbagai karakter, menjadikan Indonesia menduduki produksi kopi keempat di dunia. Sedangkan untuk tingkat konsumsi kopi di Indonesia, berdasarkan data *International Coffee Organization* (ICO) mencatat konsumsi kopi Indonesia periode 2016/2017 mencapai 4,6 juta kemasan 60 kg/lb (60 kg), berada di urutan ke-6 negara dengan konsumsi kopi terbesar di dunia di bawah Rusia.

Berbagai varietas kopi yang beragam menjadikan eksistensi kopi Indonesia banyak dikenal masyarakat. Namun kecenderungan varietas kopi yang dikenal hanya kopi arabika dan robusta, sehingga varietas kopi di Indonesia yang lain kurang dikenal dengan masyarakat Indonesia. Salah satu kopi yang belum banyak dikenal adalah varietas kopi excelsa. Padahal kopi excelsa memiliki karakteristik rasa yang unik dan dapat dijadikan sebuah potensi untuk memiliki eksistensi lebih. Salah satu kota yang memproduksi kopi ini adalah Kabupaten Jombang, tepatnya di Desa Wonosalam. Kabupaten Jombang merupakan kota yang terkenal dengan pesona wisata alam perkebunannya, tetapi angka statistik wisatawan yang menurun menjadi suatu permasalahan yang akan diangkat dalam perancangan.

Perancangan ini diharapkan mampu meningkatkan sektor pariwisata Kabupaten Jombang dengan menghadirkan arsitektur dalam konsep edukasi Kopi Excelsa Wonosalam dengan pendekatan biofilik dan penerapan metode arsitektur naratif.

Kata kunci : Biofilik, Kabupaten Jombang, Sektor wisata, Kopi Excelsa Wonosalam

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

EXCELSA COFFEE EDUCATION : WONOSALAM VILLAGE RESORT WITH BIOPHILIC APPROACH

Student Name : Afin Tafsilah
Student ID : 08111640000110
Supervisor : Wawan Ardiyan Suryawan, S.T., M.T.

ABSTRACT

The diversity of coffee that grown-up very fast can be seen by the production and the consumption of coffee which increases day by day. Indonesia has many varieties of coffee with each characteristic that made Indonesia occupying the fourth biggest coffee production in the world. Based on the records of the International Coffee Organization (ICO), the coffee consumption in Indonesia in the 2016/2017 period reach out 4,6 million sachets equal to 60 kg coffee, took the 6th position of the most biggest coffee consumption in the world, one position after Russia.

The diversity of coffee made the existence itself known in Indonesian community. However, the Arabica and Robusta coffee still best known compared to other Indonesian coffee varieties, one of them is Excelsa coffee. While this coffee has a unique taste that can be the potential of their existence. One of the cities that produced this coffee is Jombang City, precisely located in the Wonosalam Village. Jombang City is well known for the natural farm tourism, yet the statistic of the tourist decreased day by day will be the main problem of the design.

It is expected to increase the tourism sector of Jombang City with presented an education of Wonosalam Excelsa Coffee concept with biophilic approach and applied the narrative architecture method.

Keywords : Biophilic, Jombang City, Tourism sector, Wonosalam Excelsa Coffee

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Isu Arsitektural	1
1.1.1 Keberagaman Kopi dan Produksi Kopi di Indonesia.....	1
1.1.2 Eksistensi Kopi Excelsa Wonosalam	2
1.1.3 Arsitektur Sebagai Wadah Seni Dalam Menikmati Kopi	3
1.2 Konteks Perancangan	3
1.2.1 Konteks Lahan	3
1.2.2 Faktor Alam	4
1.2.3 Perilaku Mengonsumsi Kopi.....	4
1.3 Data Pendukung	5
1.3.1 Konsumsi Kopi di Indonesia.....	5
1.3.2 Statistik Konsumsi Kopi Indonesia.....	6
1.3.3 Produksi Kopi di Pulau Jawa	7
1.3.4 Eksistensi Kopi Excelsa Wonosalam.....	7
1.3.5 Wisatawan Kabupaten Jombang	9
1.3.6 Geografi Kabupaten Jombang.....	10
1.4 Permasalahan Perancangan	11
BAB 2 KAJIAN DESAIN	13
2.1 Pendekatan dan Metode Rancang.....	13
2.1.1 Pendekatan	13
2.1.2 Metode Rancang	14
2.2 Kajian Teori Pendukung.....	15
2.2.1 <i>Nature in the Space</i>	15
2.2.2 <i>Natural Analogues</i>	18
2.2.3 <i>Nature of the Space</i>	19
2.3 Kajian Tapak dan Lingkungan	22

2.3.1	Kajian Tapak	22
2.3.2	Kajian Lingkungan.....	24
2.4	Kajian Peraturan dan Data Terkait	28
BAB 3	PROGRAM RANCANGAN	33
3.1	Latar Belakang dan Permasalahan Desain	33
3.2	Fungsi Bangunan dan Kriteria Desain.....	34
3.2.1	Fungsi Bangunan.....	34
3.2.2	Kriteria Desain	35
3.3	Program Aktivitas dan Ruang	37
3.3	Kebutuhan Jumlah dan Besaran Ruang.....	39
3.4	Zona Ruang dan <i>Bubble Diagram</i>	41
3.4.1	Zona Ruang	41
3.4.2	<i>Bubble Diagram</i>	42
3.5	Persyaratan terkait Aktivitas dan Ruang	44
BAB 4	KONSEP DESAIN	47
4.1	Kerangka Alur Konsep.....	47
4.2	Konsep Tatahan Ruang.....	48
4.3	Konsep Suasana Ruang	49
4.3.1	<i>Visual Connection with Nature</i>	50
4.3.2	<i>Thermal & Airflow Variability</i>	50
4.3.3	<i>Dynamic & Diffuse Light</i>	51
4.3.4	<i>Material Connection with Nature</i>	51
4.4	Konsep Rancangan Luar dan Ragam Elemennya	52
4.4.1	<i>Non-Visual Connection with Nature</i>	52
4.4.2	<i>Refuge</i>	52
4.5	Konsep Tatahan Masa	52
4.5.1	<i>Biomorphic Forms & Patterns</i>	53
4.5.2	<i>Complexity & Order</i>	53
BAB 5	DESAIN.....	55
5.1	Tatahan Ruang.....	55
5.2	Suasana Ruang.....	61
5.2.1	Visual Connection with Nature.	61
5.2.2	<i>Thermal & Airflow Variability</i>	63

5.2.3 <i>Dynamic & Diffuse Light</i>	64
5.2.4 <i>Material Connection with Nature</i>	65
5.3 Rancangan Luar dan Ragam Elemennya.....	66
5.3.1 <i>Non-Visual Connection with Nature</i>	66
5.3.2 <i>Refuge</i>	67
5.4 Tatanan Masa.....	68
5.4.1 <i>Biomorphic Forms & Patterns</i>	68
5.4.2 <i>Complexity & Order</i>	69
BAB 6 KESIMPULAN.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Kabupaten Jombang.....	4
Gambar 1.2 Data Statistik Konsumsi Kopi Terbesar Dunia.....	5
Gambar 1.3 Data Statistik Konsumsi Indonesia.....	6
Gambar 1.4 Peta Produksi Kopi di Indonesia.....	7
Gambar 1.5 Eksistensi Varietas Kopi di Indonesia.....	8
Gambar 1.6 Eksistensi Varietas Kopi Excelsa.....	8
Gambar 1.7 Jumlah Wisatawan Kabupaten Jombang per Tahun.....	9
Gambar 1.8 Kondisi Geografi Jombang.....	10
Gambar 2.1 Visual Connection with Nature.....	14
Gambar 2.2 Non-Visual Connection with Nature.....	14
Gambar 2.3 Non-Rhythmic Sensory Stimuli.....	16
Gambar 2.4 Thermal & Airflow Variability.....	17
Gambar 2.5 Presence of Water.....	17
Gambar 2.6 Dynamic& Diffuse Light.....	17
Gambar 2.7 Connection With Natural System.....	18
Gambar 2.8 Biomorphic Forms & Pattern.....	19
Gambar 2.9 Material Connection with Nature.....	19
Gambar 2.10 Complexity & Order.....	19
Gambar 2.11 Prospect.....	20
Gambar 2.12 Refuge.....	21
Gambar 2.13 Mystery.....	21

Gambar 2.14 Risk/Peril.....	22
Gambar 2.15 Site Area Rancang.....	22
Gambar 2.16 Survey Lokasi Site.....	23
Gambar 2.17 Peta Kawasan Lingkungan Site.....	24
Gambar 2.18 Grafilk Hujan Daerah Wonosalam.....	26
Gambar 2.19 Grafilk Suhu Daerah Wonosalam.....	26
Gambar 2.20 Grafilk Cuaca Daerah Wonosalam.....	27
Gambar 3.1 Kerangka Alur BerpikirRancang.....	33
Gambar 3.2 Diagram Latar Belakang dan Permasalahan.....	33
Gambar 3.3 Diagram Fungsi.....	34
Gambar 3.4 Diagram Kriteria Desain.....	35
Gambar 3.5 Bubble Diagram.....	43
Gambar 3.6 Jarak Pandang Manusia.....	44
Gambar 3.7 Pencahayaan Galeri.....	44
Gambar 4.1 Diagram Alur Konsep.....	47
Gambar 4.2 Alur Sirkulasi Galeri.....	48
Gambar 4.3 Bubble Diagram Edukasi kopi.....	49
Gambar 4.4 Bubble Diagram Kelas Barista.....	49
Gambar 4.5 Ilustrasi Konsep Mystery.....	49
Gambar 4.6 Ilustrasi Konsep connection with nature.....	50
Gambar 4.7 Ilustrasi Konsep Thermal & Airflow Variability.....	50
Gambar 4.8 Ilustrasi Konsep Dynamic & Diffuse Light.....	51
Gambar 4.9 Ilustrasi Konsep Material Connection with Nature.....	51

Gambar 4.10 Ilustrasi Konsep Refuge.....	52
Gambar 4.11 Ilustrasi Konsep Biomorphic Forms & Patterns.....	53
Gambar 4.12 Ilustrasi Konsep Complexity.....	53
Gambar 4.13 Gubahan Masa.....	54
Gambar 5.1 Tatahan Ruang Berdasarkan Narasi.....	55
Gambar 5.2 Fase Ruang Berdasarkan Narasi.....	56
Gambar 5.3 Letak Ruang dan Penjelasan Narasi.....	58
Gambar 5.4 Denah Lantai 1.....	59
Gambar 5.5 Denah Lantai 1.....	60
Gambar 5.6 Denah Detail Cottage Lt 1 dan Lt 2.....	61
Gambar 5.7 Interior Kelas Edukasi Kopi.....	63
Gambar 5.8 Perspektif Kawasan Cottage.....	64
Gambar 5.9 Interior Cottage.....	65
Gambar 5.10 Interior Edukasi Kopi.....	66
Gambar 5.11 Perspektif Pintuk masuk dan Kawasan Cottage.....	67
Gambar 5.12 Perspektif Ruang Terbuka Hijau.....	68
Gambar 5.13 Ilustrasi <i>Biomorphic Forms & Patterns</i>	69
Gambar 5.14 Realisasi <i>Biomorphic Forms & Patterns</i>	69
Gambar 5.15 Tampak Perspektif.....	70
Gambar 5.16 Tampak Depan dan Tampak Samping.....	71
Gambar 5.17 Tampak Belakang dan Tampak Samping.....	72
Gambar 5.18 Potongan.....	73

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kelebihan dan kekurangan kawasan wisata.....	26
Tabel 2.2 Kelebihan dan kekurangan dari analisis data curah hujan daerah Wonosalam.....	27
Tabel 2.3 Kelebihan dan kekurangan dari analisis data suhu daerah Wonosalam.....	28
Tabel 3.1 Program Aktivitas dan Ruang.....	38
Tabel 3.2 Kebutuhan Jumlah dan Besaran Ruang Umum.....	39
Tabel 3.3 Kebutuhan Jumlah dan Besaran Ruang Edukasi Kopi.....	39
Tabel 3.4 Kebutuhan Jumlah dan Besaran Ruang Kelas Barista.....	39
Tabel 3.5 Kebutuhan Jumlah dan Besaran Sangraloka.....	40
Tabel 3.6 Kebutuhan Jumlah dan Besaran Ruang Pengelola.....	40
Tabel 3.7 Kebutuhan Jumlah dan Besaran Ruang Service.....	40
Tabel 3.8 Zonasi Ruang.....	42

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Isu Arsitektural

1.1.1 Keberagaman Kopi dan Produksi Kopi di Indonesia

Pada era modern keberagaman kopi bukanlah sesuatu hal yang sulit untuk dinikmati dan dipelajari, kopi yang telah menyebar di penjuru dunia dengan varietas yang beragam memiliki karakteristik yang berbeda-beda, penyebaran biji kopi di berbagai dunia menghasilkan perilaku manusia yang beragam ketika menikmati kopi, hingga menjadi sebuah kebiasaan masyarakat untuk menunjang aktivitas.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi, statistik negara Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia merupakan penghasil kopi terbanyak yang menduduki peringkat ke 4 di dunia. Perkembangan kopi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dilihat dengan kedai kopi atau *cafe* yang menjamur di berbagai sudut kota serta tingkat konsumsi masyarakat Indonesia yang semakin tahun semakin meningkat. Dengan statistik perkembangan dan tingkat konsumsi kopi Indonesia, secara tidak langsung upaya produksi kopi Indonesia akan selalu meningkat.

Berbagai pulau di negara Indonesia menghasilkan kopi dengan karakteristik yang beraneka ragam, dengan mayoritas jenis kopi yang dihasilkan negara Indonesia adalah kopi arabika dan kopi robusta, tetapi ada sebuah jenis kopi yang kurang dikenal oleh masyarakat Indonesia yaitu kopi excelsa. Arabika adalah salah satu dari dua spesies tanaman kopi yang berada dalam budidaya secara global serta spesies kopi yang dominan di Amerika Tengah, dan selatan, dan sebagian besar Negara Afrika Timur, minuman yang diekstrak dari biji kopi arabika memiliki

cita rasa yang beragam dan cenderung menghasilkan rasa asam (Risnandar & Fahmi, 2018). Kopi Robusta diambil dari kata “*robust*“, istilah dalam bahasa Inggris yang artinya kuat. Sesuai dengan namanya, minuman yang diekstrak dari biji kopi robusta memiliki cita rasa yang kuat dan cenderung lebih pahit dibanding arabika. Kopi excelsa adalah golongan varietas langka yang berada di Indonesia dengan biji kopi tergolong lebih kecil dari pada biji kopi arabika dan kopi robusta. Kopi excelsa memiliki cita rasa yang khas yaitu rasa yang gurih dan mempunyai cita rasa dan aroma yang dikategorikan kuat dan dominan pahit.

Beragam kopi yang dihasilkan oleh Indonesia dengan cita rasa dan karakteristik yang berbeda-beda menjadikan Indonesia kaya dengan hasil kopinya. Kopi excelsa jarang dipasarkan ataupun dikonsumsi dikarenakan eksistensi kopi excelsa tidak se eksis kopi arabika dan kopi robusta, akan tetapi kopi excelsa memiliki karakteristik yang unik dibanding kopi arabika dan kopi robusta. Keunikan cita rasa dan karakteristik kopi excelsa dapat menjadi kopi yang ikonik di Indonesia.

1.1.2 Eksistensi Kopi Excelsa Wonosalam

Kopi excelsa Wonosalam yang memiliki cita rasa yang berkarakter juga mempunyai seni untuk menikmatinya, berbagai aspek yang mempengaruhi untuk menikmati kopi tersebut menjadikan kekhasan kopi excelsa Wonosalam. Informasi mengenai kopi excelsa Wonosalam di era modern ini memang sangatlah mudah untuk dipelajari melalui akses internet, *e-book*, dan lain-lain. Akan tetapi pengalaman mempelajari keunikan kopi excelsa Wonosalam yang langsung terjun ke lapangan mulai dari biji hingga menjadi minuman kopi masih belum dihadirkan di kawasan Wonosalam

1.1.3 Arsitektur Sebagai Wadah Seni Dalam Menikmati Kopi

Keberagaman masyarakat ketika menikmati kopi memiliki nilai seni tersendiri. Seni menikmati kopi tidak sebatas menikmati secangkir kopi, tetapi memiliki arti yang lebih luas. Perilaku manusia, kultur budaya, faktor alam, dan ciri khas dari setiap kopi merupakan beberapa hal yang mempengaruhi nilai seni yang ada, mulai dari proses penanaman biji kopi hingga menjadi secangkir kopi untuk dinikmati.

Seni menikmati kopi excelsa Wonosalam dari biji hingga menjadi minuman kopi inilah yang nantinya akan menjadi prospek wisatawan Kabupaten Jombang dan mempelajari secara rinci mengenai kopi excelsa Wonosalam. Melihat statistik wisatawan yang naik turun tingkat persentasenya menjadikan suatu prospek Kabupaten Jombang untuk meningkatkan persentase wisatawan dan menghadirkan wadah ikonik Kabupaten Jombang, salah satunya dengan memberikan wadah yang dapat memperkenalkan Kabupaten Jombang melalui kopi excelsa Wonosalam.

Wadah ini nantinya akan diperuntukkan dalam mempelajari kopi excelsa Wonosalam tidak hanya berdasarkan literasi tetapi mempelajari seni menikmati kopi excelsa Wonosalam dengan mempraktekan hingga merasakan secangkir kopi. Proses ini secara tidak langsung akan memberikan pengalaman yang lebih dari sebuah literasi mengenai kopi excelsa Wonosalam.

1.2 Konteks Perancangan

1.2.1 Konteks Lahan

Pemilihan terhadap lokasi lahan didasarkan pada lokasi pertanian Jombang yang mendukung pertanian kopi excelsa. Ditinjau dari sisi penggunaan dan pemanfaatan lahan, pengelolaan kawasan Jombang nantinya akan menjadi perancangan untuk menunjang bangunan seni menikmati kopi excelsa yang berada di Jombang.



Gambar 1.1 Peta Kabupaten Jombang

(Sumber : Google Maps)

1.2.2 Faktor Alam

Kabupaten Jombang dikenal dengan keindahan alamnya, menjadikan kota tersebut sebagai destinasi kota wisata, berbagai kalangan masyarakat dari luar kota maupun dalam kota berkunjung untuk melihat keindahan alam di Kabupaten Jombang, mulai dari usia muda hingga tua menikmati keindahan alam tersebut.

Kabupaten Jombang dengan keindahan alam bertabur dengan tanaman kopi menjadi suatu pertimbangan untuk merancang wisata edukasi kopi yang tepatnya berada di titik pusat destinasi Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang. Semua kalangan dari usia muda hingga tua dapat menikmati keindahan tanaman kopi, merasakan proses kopi dari dipetik hingga menjadi secangkir kopi serta suasana yang sejuk dengan keindahan alam Wonosalam akan menjadi prospek perancangan desain.

1.2.3 Perilaku Mengonsumsi Kopi

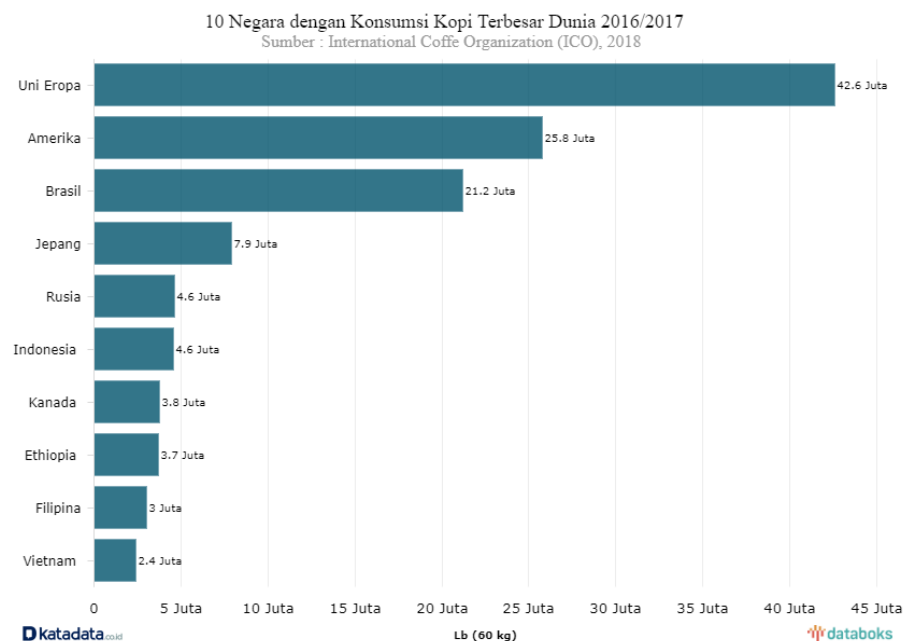
Perilaku mengonsumsi kopi yang biasanya dilakukan oleh orang tua telah diturunkan pada seorang anak. Perilaku mengonsumsi kopi sekarang ini dilakukan oleh semua kalangan, mulai dari kalangan menengah ke bawah sampai kalangan menengah ke atas. Kopi

dikonsumsi mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, namun khususnya kaum mudalah yang banyak mengonsumsi kopi. Menikmati secangkir kopi sudah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat Indonesia. Mengonsumsi secangkir kopi yang dilakukan pada pagi hari dapat memberikan semangat untuk mengawali rutinitas sehari-hari.

Perilaku menikmati minuman kopi sekarang ini telah menjadi suatu kebiasaan atau budaya masyarakat. Dalam perilaku mengonsumsi kopi ada makna tertentu dari setiap individu. Makna minum kopi sendiri dalam masyarakat sekarang ini tidak lagi menjadi satu-satunya aktivitas untuk memenuhi kebutuhan nilai fungsi, melainkan sebagai pemenuhan kebutuhan nilai simbolik. Dimana pemaknaan minum kopi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Perilaku manusia dalam menikmati kopi dapat dikategorikan dengan banyak hal salah satunya menikmati kopi dengan ketenangan tersendiri yang nantinya kopi dan tubuh manusia akan bersatu padu untuk memunculkan ekspresi dalam rasa.

1.3 Data Pendukung

1.3.1 Konsumsi Kopi di Indonesia

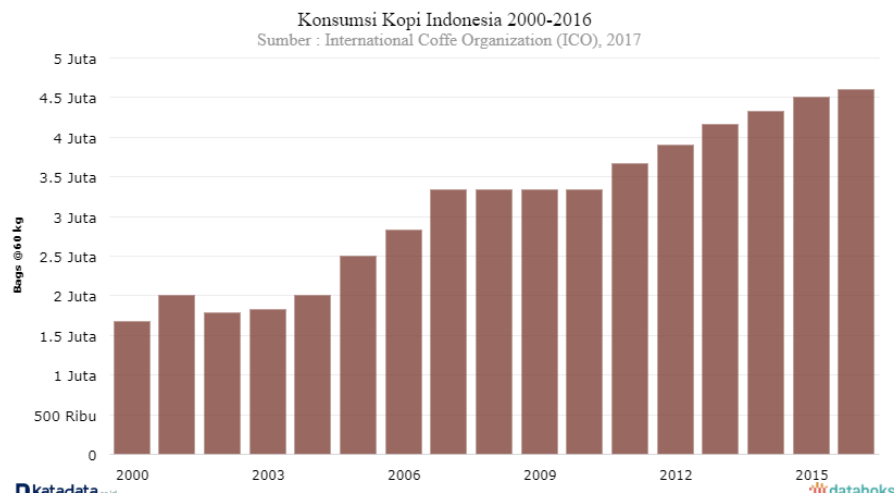


Gambar 1.2 Data Statistik Konsumsi Kopi Terbesar Dunia

(Sumber : databooks.katadata.co.id)

Indonesia merupakan salah satu negara dengan konsumsi kopi terbesar di dunia. Data *International Coffee Organization* (ICO) mencatat konsumsi kopi Indonesia periode 2016/2017 mencapai 4,6 juta kemasan 60 kg/lb (60 kg) berada di urutan ke-6 negara dengan konsumsi kopi terbesar di dunia di bawah Rusia. Sementara konsumsi kopi terbesar di dunia adalah negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa dengan konsumsi lebih dari 42,6 juta lb (60 kg) (Nama, Indonesia Masuk Daftar Negara Konsumsi Kopi Terbesar Dunia, 2018).

1.3.2 Statistik Konsumsi Kopi Indonesia

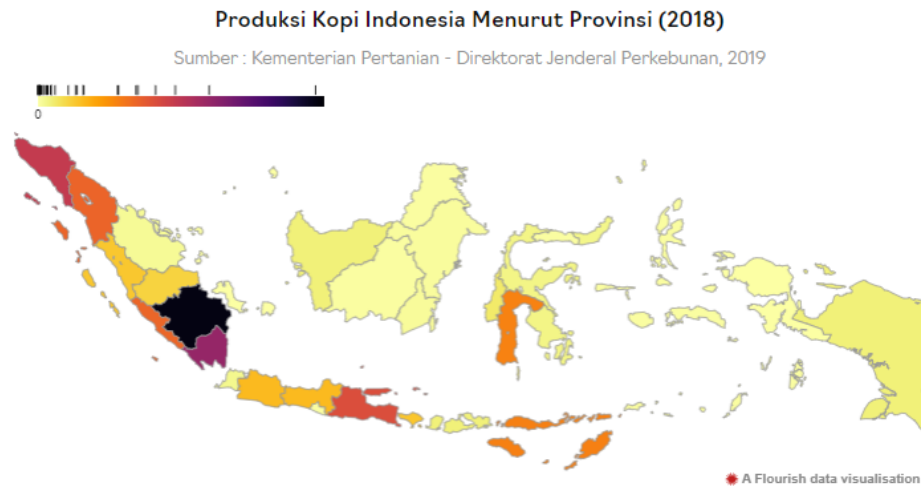


Gambar 1.3 Data Statistik Konsumsi Indonesia

(Sumber : databooks.katadata.co.id)

Data *International Coffee Organization* (ICO) menunjukkan bahwa konsumsi kopi Indonesia pada periode 2000-2016 mengalami tren kenaikan. Pada 2000, konsumsi kopi Indonesia baru mencapai 1,68 juta bags (bungkus) 60 kg, namun pada 2016 telah mencapai 4,6 juta bags 60 kg, atau melonjak lebih dari 174 persen. Bahkan sejak 2011, konsumsi kopi selalu mengalami pertumbuhan hingga 2016 (Nama, Berapa Konsumsi Kopi Indonesia?, 2017).

1.3.3 Produksi Kopi di Pulau Jawa



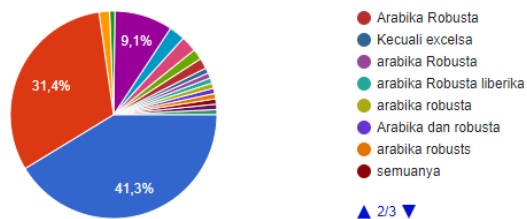
Gambar 1.4 Peta Produksi Kopi di Indonesia
(Sumber : databooks.katadata.co.id)

Pulau Jawa merupakan penghasil kopi di Indonesia yang memiliki kuantitas yang tidak sebanyak kopi Sumatera akan tetapi kopi Jawa memiliki potensi dalam mengakomodasi kopi sebagai kopi ternama di Indonesia. Lumbung kopi di pulau Jawa berada di provinsi Jawa Timur dengan angka produksi kopi sejumlah 106,271 ton sedangkan Jawa Tengah memiliki angka produksi kopi 41,051 ton dan Jawa Barat memiliki angka produksi kopi 41,296 ton .

1.3.4 Eksistensi Kopi Excelsa Wonosalam

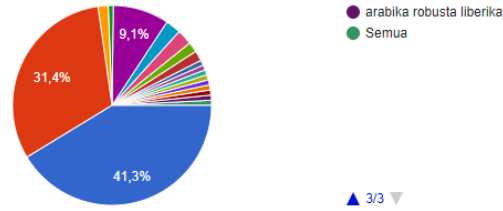
Kopi di Indonesia memiliki varietas yang sangat beragam, dari varietas kopi dibawah manakah yang kamu ketahui

121 tanggapan



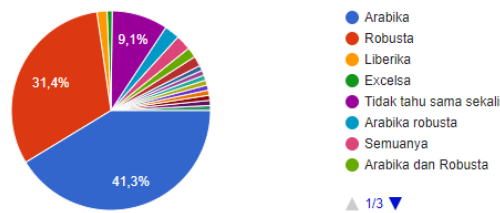
Kopi di Indonesia memiliki varietas yang sangat beragam, dari varietas kopi dibawah manakah yang kamu ketahui

121 tanggapan



Kopi di Indonesia memiliki varietas yang sangat beragam, dari varietas kopi dibawah manakah yang kamu ketahui

121 tanggapan



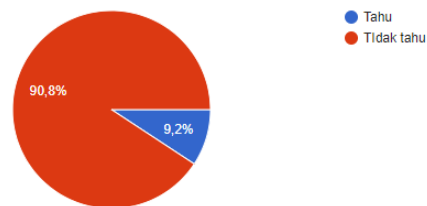
Gambar 1.5 Eksistensi Varietas Kopi di Indonesia

(Sumber : Data Pribadi, 2019)

Berdasarkan survey yang dilakukan dengan menggunakan data kualitatif, eksistensi kopi excelsa dibanding dengan kopi arabika dan robusta hanya diketahui oleh beberapa orang saja.

Keberagaman kopi di pulau jawa memiliki karakteristik yang berbeda beda dengan varietas yang beragam, apakah kalian tahu kota jombang memiliki produksi kopi excelsa ?

119 tanggapan



Gambar 1.6 Eksistensi Varietas Kopi Excelsa

(Sumber : Data Pribadi, 2019)

Presentase angka 90,8% menunjukkan bahwa produksi kopi excelsa di Kabupaten Jombang tidak diketahui oleh mayoritas masyarakat.

1.3.5 Wisatawan Kabupaten Jombang

Tahun	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan (%)
2009	108.875	2.68
2010	106.899	-1.81
2011	965.694	803.37
2012	1.406.927	45.69
2013	1.487.959	5.76
2014	1.401.333	-5.82
2015	1.374.018	-1.95

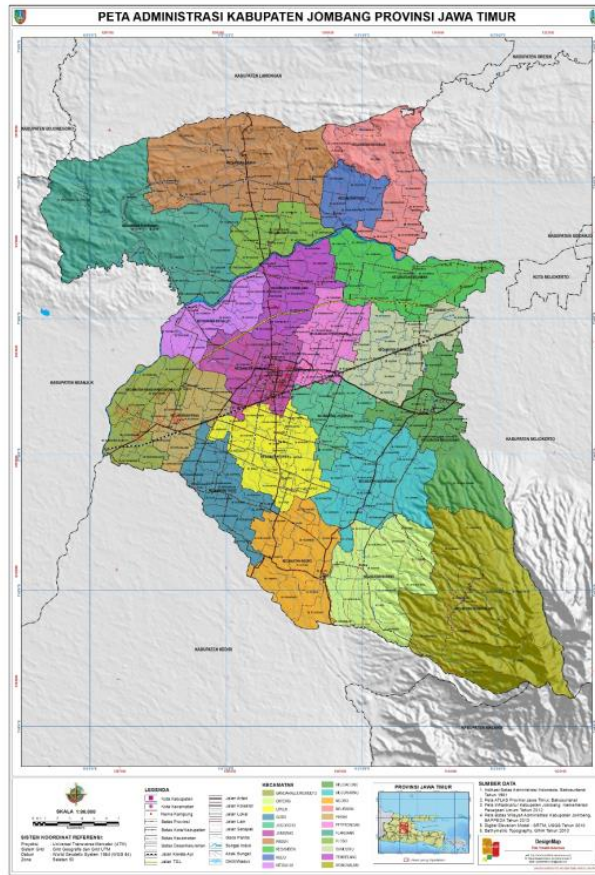
Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang. Diolah

Gambar 1.7 Jumlah Wisatawan Kabupaten Jombang per Tahun

(Sumber : Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang)

Perkembangan kedatangan wisatawan Kabupaten Jombang mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 Kabupaten Jombang masih mengalami penerunan dalam presentase yaitu dengan jumlah wisatawan 1.374.018. Dengan melihat angka penurunan arus kunjungan wisatawan, Kabupaten Jombang mengupayakan segala cara untuk mendatangkan kembali wisatawan dan memperkenalkan Kabupaten Jombang melalui objek-objek wisata alam, wisata kuliner dan wisata yang lainnya.

1.3.6 Geografi Kabupaten Jombang



Gambar 1.8 Kondisi Geografi Jombang

(Sumber : Google.com)

Kabupaten Jombang berada pada koridor bagian tengah wilayah Provinsi Jawa Timur, berada pada posisi silang yaitu pada jalur Surabaya-Madiun dan Malang-Babat, dan secara geografi terletak di sebelah selatan garis katulistiwa berada diantara $112^{\circ}03'45''$ dan $112^{\circ}27'21''$ BT dan antara $07^{\circ}20'37''$ dan $07^{\circ}45'45''$ LS. Batas-batas administrasi Kabupaten Jombang sebelah Utara :Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Bojonegoro, sebelah Timur : Kabupaten Mojokerto, sebelah Selatan : Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang, sebelah Barat :Kabupaten Nganjuk

Secara administrasi, Kabupaten Jombang terbagi menjadi 21 kecamatan yang terdiri dari 302 desa dan 4 kelurahan serta 1.258 dusun.

Luas wilayah Kabupaten Jombang keseluruhan 1.159,50 Km² dengan kondisi topografi bervariasi yaitu kawasan seluas 1.101,52 Km² atau 95% berada pada ketinggian 700 meter dpl, sedangkan Ibu kota Kabupaten Jombang terletak pada ketinggian ± 44 meter dpl (Jombang P. K., 2013).

1.4 Permasalahan Perancangan

Dari permasalahan, data-data, serta potensi yang telah dipaparkan, menghadirkan ruang untuk memberikan edukasi kopi excelsa kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pariwisata Kabupaten Jombang. Ruang edukasi ini berfungsi untuk menginterpretasikan kopi kedalam makna tertentu dan memperlihatkan proses yang panjang untuk menjadikan pengalaman yang tak terlupakan.

Perilaku dan faktor alam menjadi permasalahan yang memunculkan faktor-faktor yang akan menunjang seni menikmati kopi. Hal ini memunculkan sebuah pertanyaan bagaimana wadah untuk mewadahi seni menikmati kopi excelsa yang sesuai proses kopi dari mulai dipetik hingga menjadi secangkir kopi.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 2

KAJIAN DESAIN

2.1 Pendekatan dan Metode Rancang

2.1.1 Pendekatan

Perancangan sebuah desain tidak hanya memikirkan sesuatu untuk mendapat keuntungan bangunan tetapi bagaimana kita merancang suatu desain bangunan yang mempertimbangkan kawasan sekitar dengan memasukan faktor faktor kawasan sekitar yang bisa menjadi daya dukung perancangan desain.

Dengan melihat konteks perancangan memiliki faktor alam serta perilaku manusia dalam seni menikmati kopi dibutuhkan sesuatu yang dapat memberikan pengalaman, dibutuhkan untuk memadukan kedua hal tersebut menjadi satu sudut pandang. Faktor alam dan perilaku manusia memiliki suatu hal yang sama yaitu ketenangan, ketenangan disini menghadirkan perpaduan kedua hal tersebut yang akan menjadikan suatu prospek sudut pandang mendesain.

Nuansa alam yang akan bersangkut paut dengan ketenangan, dengan lokasi yang mendukung untuk memasukan elemen alam kepada bangunan menjadikan sesuatu hal positif pada perancangan.

Dengan berbagai aspek yang terkait menjadikan pendekatan biofilik yang akan memadukan semuanya. Menurut *Terapin Desain biofilik* dapat mengurangi stres, meningkatkan fungsi kognitif dan kreativitas, meningkatkan kesejahteraan kita dan mempercepat penyembuhan karena populasi dunia terus melakukan urbanisasi, kualitas-kualitas ini semakin penting. Pendekatan biofilik merupakan pendekatan yang berhubungan dengan alam dan lingkungan dengan prinsip utamanya memberikan sesuatu yang dapat mengurangi stres dengan ketenangan, serta kejernihan pikiran dalam melihat sesuatu yang juga mengembalikan hubungan kita ke alam. Dengan strategi tertentu perancangan pada bangunan dengan memanfaatkan alam pada

perancangan akan menjadi suatu pengalaman yang berbeda serta memberikan kenyamanan tersendiri.

2.1.2 Metode Rancang

Perancangan ini menerapkan metode naratif. Naratif yang dimaksud adalah menceritakan proses kopi dari tanaman kopi excelsa hingga menjadi secangkir kopi excelsa hingga menikmati secangkir kopi excelsa Wonosalam. Disatu padukan dalam sebuah narasi untuk menjadikan bahan pertimbangan mendesain rancangan, pertimbangkan faktor-faktor alam dan sekitarnya juga akan menunjang proses rancangan seni menikmati kopi excelsa Wonosalam.

Dengan penerapan metode tersebut munculah sebuah pertanyaan bagaimana narasi membantu proses desain. Conelly dan Clandinin menyatakan bahwa narasi dilakukan dengan cara konstruksi dan rekonstruksi pengalaman manusia, baik secara personal (individual) dan maupun secara sosial.

Adapun prosedur metode naratif mendeskripsikan tema dalam bentuk narasi dan ditaksonomikan. Mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian disusun menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita/plot. Menurut Conelly dan Clandinin metode dalam mendesain ada beberapa step untuk mencapai rancangan desain:

- a) Dimulai dengan pertanyaan dasar tentang aspek kehidupan yang diangkat dan siapa tokoh-tokohnya
- b) Melakukan riset atau kajian tentang aspek kehidupan yang diangkat dan tokoh-tokoh tersebut dan ceritakan ulang melalui plot-plot. Cerita tersebut harus bersifat 'new narrative', atau cerita dengan penutur baru.
- c) Mengajukan pertanyaan, apakah desain akan mengangkat tapak tempat berlangsungnya cerita atau mengangkat tapak baru

- d) Untuk tapak lama, di manakah cerita dengan penutur ini akan bertempat
- e) Untuk tapak baru, adakah kekhususan dari tapak lama dan tokoh-tokohnya yang akan dikonstruksi dan direkonstruksi
- f) Desain arsitektur adalah latar untuk semua cerita tersebut. Arsitek melalui diwakili oleh desain, menjadi penutur untuk berlangsungnya cerita baru tersebut.

Metode diterapkan pada rancangan desain melalui pengamatan dan pengalaman dalam memproses kopi yang memiliki perilaku berbeda pada setiap kopi, metode tersebut dapat menghadirkan pengalaman dalam merasakan pemrosesan kopi dan dapat digunakan tempat edukasi kopi bagi masyarakat sekitar ataupun dari luar. Dengan pengumpulan data-data mengenai konteks lahan dan data-data mengenai proses kopi excelsa akan menghadirkan perancangan yang mempunyai pengalaman tersendiri pada bangunan.

2.2 Kajian Teori Pendukung

2.2.1 *Nature in the Space*

Alam dalam ruang membahas kehadiran langsung, fisik, dan sesaat alam dalam ruang atau tempat. Ini termasuk kehidupan tanaman, air dan hewan, serta angin sepoi-sepoi, suara, aroma dan unsur-unsur alami lainnya. Contoh umum termasuk tanaman pot, petak bunga, pengumpan burung, taman kupu-kupu, fitur air, air mancur, akuarium, taman halaman dan dinding hijau atau atap tanaman. Sifat terkuat dalam pengalaman Ruang dicapai melalui penciptaan hubungan langsung yang bermakna dengan elemen-elemen alami ini, terutama melalui keragaman, gerakan, dan interaksi multi-indra (Browning, Ryan, Clancy, & Green, 2014).

Pola desain :

- a) *Visual Connection with Nature.*

Merangsang pandangan terhadap unsur-unsur alam, sistem kehidupan dan proses alami; seperti jendela dengan pemandangan taman atau laut, tanaman pot, hamparan bunga, taman halaman, dinding hijau, dan atap hijau.

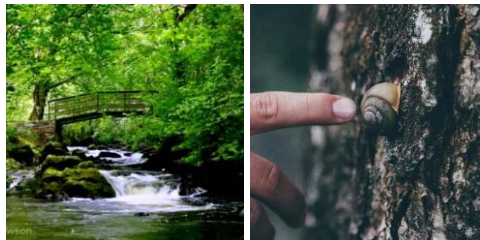


Gambar 2.1 Visual Connection with Nature

(Sumber : Interface.com)

b) Non-Visual Connection with Nature.

Seringkali interaksi desain yang dinilai rendah yang merangsang indera suara, sentuhan, bau, dan rasa kita yang lain untuk mengingatkan kita akan hubungan kita dengan alam.



Gambar 2.2 Non-Visual Connection with Nature

(Sumber : Google.com)

c) Non-Rhythmic Sensory Stimuli.

Stimulus sensorik yang kaya dari alam dalam gerakan yang konsisten, namun tidak terduga,; seperti goyangan lembut rumput atau daun semilir angin, atau riak air.



Gambar 2.3 Non-Rhythmic Sensory Stimuli

(Sumber : Interface.com)

d) *Thermal & Airflow Variability.*

Perubahan halus dalam suhu udara dan permukaan, kelembaban dan aliran udara di seluruh kulit yang meniru lingkungan alami.

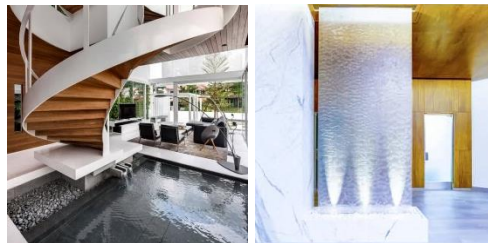


Gambar 2.4 *Thermal & Airflow Variability*

(Sumber : Interface.com)

e) *Presence of Water.*

Suatu kondisi yang meningkatkan pengalaman suatu tempat melalui melihat, mendengar atau menyentuh air.



Gambar 2.5 *Presence of Water*

(Sumber : Interface.com)

f) *Dynamic & Diffuse Light.*

Tuas penggunaan cahaya dan bayangan untuk meniru kondisi pencahayaan atau proses sirkadian yang terjadi di alam.



Gambar 2.6 *Dynamic & Diffuse Light*

(Sumber : Interface.com)

g) *Connection with Natural system*

Kesadaran atau kedekatan dengan proses alami, seperti perubahan musim, mengingatkan kita pada proses ekosistem yang sehat.



Gambar 2.7 *Connection With Natural System*

(Sumber : Interface.com)

2.2.2 *Natural Analogues*

Analogues alami membahas evokasi alami, tidak hidup dan tidak langsung. Objek, bahan, warna, bentuk, urutan dan pola yang ditemukan di alam, bermanifestasi sebagai karya seni, ornamen, furnitur, dekorasi, dan tekstil di lingkungan buatan. mimikri dari kerang dan daun, furnitur dengan bentuk organik, dan bahan alami yang telah diproses atau diubah secara luas (misalnya, papan kayu, permukaan granit), masing-masing memberikan koneksi tidak langsung dengan alam: sementara mereka nyata, mereka hanya analog dengan item dalam keadaan 'alami' mereka. Pengalaman Analog alami yang terkuat dicapai dengan menyediakan kekayaan informasi secara terorganisir dan terkadang berkembang (Browning, Ryan, Clancy, & Green, 2014).

a) *Biomorphic Forms & Patterns.*

Representasi simbolik dalam desain pola, bentuk, tekstur atau pengaturan numerik yang ditemukan di alam.



Gambar 2.8 *Biomorphic Forms & Pattern*

(Sumber : dfordesign.style)

b) Material Connection with Nature.

Menggunakan bahan, biji-bijian, tekstur dan elemen dalam desain yang secara jelas mencerminkan lingkungan untuk menciptakan rasa dunia alami yang menyeluruh.

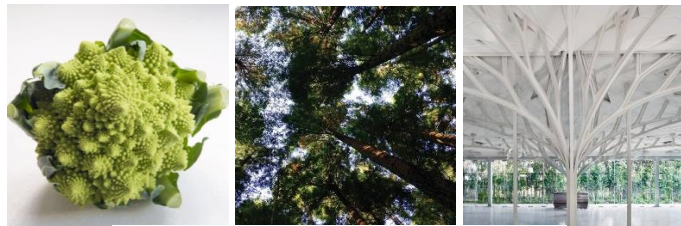


Gambar 2.9 *Material Connection with Nature*

(Sumber : dfordesign.style)

c) Complexity & Order.

Konsep abstrak tetapi menarik secara visual yang menggunakan informasi sensorik yang kaya dari simetri, hierarki dan geometri yang ditemukan di alam, dalam desain.



Gambar 2.10 *Complexity & Order*

(Sumber : dfordesign.style)

2.2.3 *Nature of the Space*

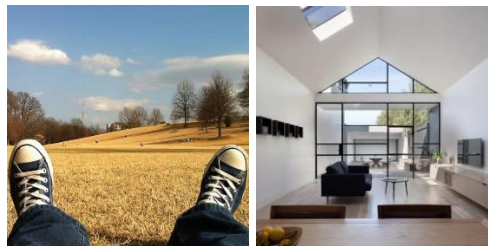
Sifat Space membahas konfigurasi spasial di alam. Ini termasuk keinginan bawaan dan keinginan kita untuk dapat melihat di luar

lingkungan terdekat kita, ketertarikan kita pada yang sedikit berbahaya atau tidak diketahui; pandangan tidak jelas dan momen pewayhuan; dan kadang-kadang bahkan fobia menginduksi sifat ketika mereka memasukkan unsur keamanan tepercaya. Sifat terkuat dari pengalaman Ruang dicapai melalui penciptaan konfigurasi spasial yang disengaja dan menarik yang bercampur dengan pola-pola alam dalam Ruang dan Analog alami (Browning, Ryan, Clancy, & Green, 2014).

Pola desain :

a) *Prospect*.

Kita memiliki keinginan intrinsik untuk melihat di luar lingkungan terdekat kita atau jarak yang jauh, yang berasal dari teori bertahan hidup antropologis. Pola prospek mempertimbangkan tampilan kerangka yang lebih luas atau gambar yang lebih besar dari lingkungan Anda. Unsur-unsur desain interior yang paling mewakili hal ini termasuk penambahan balkon, jendela besar atau skylight, lantai mezzanine, ruang atau kantor terbuka dan kaca atau partisi transparan dan dinding ke kamar yang memberikan pemandangan tanpa gangguan.



Gambar 2.11 *Prospect*

(Sumber : Interface.com)

b) *Refuge*.

Sama halnya dengan Prospect, pola Refuge berfokus pada kemampuan untuk melihat-lihat sekeliling Anda, tetapi dari

keamanan posisi yang dilindungi, jauh dari desas-desus area aktivitas pusat. Pod akustik di dalam kantor rencana terbuka, misalnya, menyediakan tempat yang aman untuk berkonsentrasi dari kebisingan atau rangsangan, sambil mempertahankan pandangan dunia di sekitarnya.



Gambar 2.12 *Refuge*

(Sumber : Interface.com)

c) *Mystery*.

Meniru kegembiraan dan elemen tak dikenal dari alam bebas di lingkungan buatan kita. Janji lebih banyak informasi; dicapai melalui pandangan jarak jauh terhalang sebagian, wahyu desain, instalasi mengejutkan atau fitur arsitektur yang tidak terduga; menarik kita dan melibatkan kita dengan lingkungan kita. Keberhasilan pola Misteri adalah dalam mengantisipasi apa yang mungkin terjadi, yang menciptakan respons manusia yang kuat dan menyenangkan.



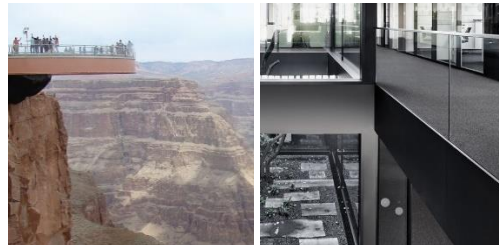
Gambar 2.13 *Mystery*

(Sumber : Interface.com)

d) *Risk/Peril*.

Sensasi bahaya dari risiko yang dapat diidentifikasi, ditambah dengan rasa perlindungan yang dapat diandalkan. Evolusi

merancang kita untuk bertahan hidup. Baik itu jalan setapak yang tinggi, atau dinding kaca yang menghadap ke cakrawala kota, pola Risiko / Peril memicu serbuan kehidupan di tepi keselamatan.

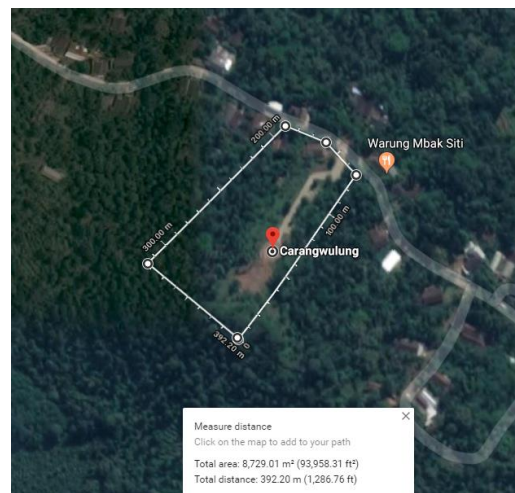


Gambar 2.14 Risk/Peril

(Sumber : Interface.com)

2.3 Kajian Tapak dan Lingkungan

2.3.1 Kajian Tapak



Gambar 2.15 Site Area Rancang

(Sumber : Google maps)

Konsep rancangan yang akan diterapkan berlokasi pada kawasan Wonosalam. Pada kawasan ini terbilang kaya dengan kekaayaan alam yang dapat menjadi prospek tempat wisata Kabupaten Jombang.

Penghawaan yang sejuk serta memiliki pemandangan yang indah juga sangat mendukung rancangan desain, dalam pemilihan tapak

juga ada pertimbangan-pertimbangan melalui kriteria kopi, kawasan pariwisata dan lain lain.

Dalam perancangan kali ini yang berlokasi pada kawasan perkebunan Wonosalam memiliki luasan kurang lebih 16.000 m². Dengan lebar jalan 7m yang dapat dilalui 2 mobil. Tapak disini merupakan lahan perkebunan kopi excelsa Wonosalam milik Pak Polo.



Gambar 2.16 Survey Lokasi Site

(Sumber : Data Pribadi, 2019)

Dalam pemilihan tapak ini bisa menjadikan sesuatu kehadiran ruang pariwisata sekaligus mengenalkan kopi excelsa Wonosalam kepada masyarakat Indonesia maupun luar negeri.

Potensi tapak :

- a) Site terletak di kawasan Pariwisata
- b) Site terletak di kawasan alam yang mana bisa dimanfaatkan nuansa alam untuk mencapai objek rancang
- c) Site sesuai dengan kriteria lahan kopi, site bisa menjadi edukasi yang langsung turun ke lahan kopi untuk melihat dan memetik langsung

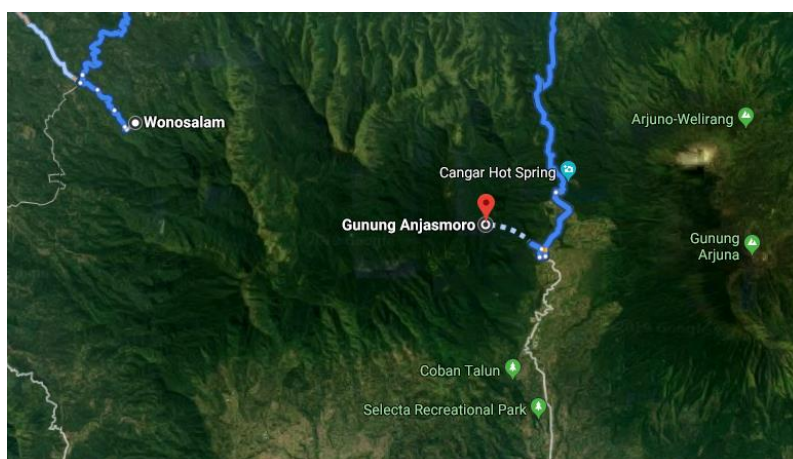
- d) Memiliki mikro iklim yang baik sehingga meminimalisir penggunaan AC

Kendala tapak :

- e) Sarana transportasi yang dapat dicapai hanya untuk mobil kecil
- f) Jalan yang tidak cukup lebar untuk menuju ke kawasan

2.3.2 Kajian Lingkungan

Kawasan Desa Wonosalam berada di daerah dataran tinggi dengan ketinggian 300 – 700m dpl. Dalam bidang pertanian dan perkebunan, Desa Wonosalam yang terletak di lereng gunung Anjasmara.



Gambar 2.17 Peta Kawasan Lingkungan Site

(Sumber : Google Maps)

Desa Wonosalam memiliki potensi sumberdaya alam yang luar biasa berupa potensi wisata, pertanian, perkebunan, peternakan, dan produk unggulan hasil kreativitas warga masyarakat Desa Wonosalam. Desa Wonosalam juga memiliki potensi dalam pengembangan agrowisata yaitu memiliki panorama yang indah, hal ini disebabkan daerah berupa perbukitan serta memiliki berbagai jenis tanaman yang dibudidayakan. Jenis tanaman yang dihasilkan oleh kawasan Desa Wonosalam durian, cengkeh, pisang dan kopi. Dalam mengembangkan pariwisata, Desa Wonosalam juga masih banyak menghadapi kendala.

Masalah yang paling utama adalah infrastruktur, media promosi/informasi dan transportasi. Desa Wonosalam memiliki potensi wisata yang dapat memberdayakan masyarakat sekitar serta dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

Berbagai wisata yang dikelola masyarakat dan pemerintah telah dilakukan terdapat wisata air terjun, wisata goa, dan wisata lain

Wisata Air Terjun

- Air Terjun Tretes, di Dusun Pengajaran, Desa Galengdowo
- Air Terjun Grojogan Sanggar, di Dusun Sanggar, Desa Jarak
- Air Terjun Sekelip, di Dusun Gentaru, Desa Carangwulung
- Air Terjun Sekelip 2, di Dusun Gentaru, Desa Carangwulung (Lebih atas dari Air Terjun Sekelip)
- Air Terjun Sekar Pudak Sari, di Dusun Kersorejo, Desa Wonokerto
- Air Terjun (Cuban) Selo Lapis, di Dusun Mendiro, Desa Panglungan (Lereng Gunung Selo Ringgit)

Wisata Goa

- Goa Golo - Golo, di Dusun Kraten, Desa Panglungan
- Goa Sriti

Wisata Lain

- Kampoeng Djawi
- Agrowisata Panglungan, di Desa Panglungan
- Kawasan Wisata Gunung Kuncung, di Desa Wonosalam
- Kampung Durian, di Dusun Sumber, Desa Wonosalam
- Makam Pangeran Benowo, di Desa Wonomerto
- Wisata Batu Lumbang, di Dusun Ganten, Desa Wonomerto

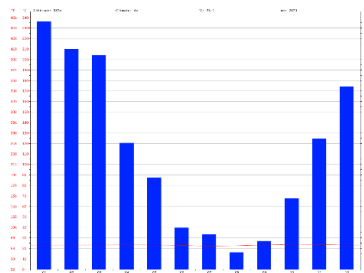
Dengan berbagai Wisata yang berada di Kabupaten Jombang menjadikan pertimbangan dalam perancangan, oleh maka itu dikategorikan dengan kelebihan dan kekurangan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1 Kelebihan dan kekurangan kawasan wisata

Kelebihan	Kekurangan
Keindahan Alam yang memadai	Belum sepenuhnya dikelola dengan baik
Kawasan Kota Wisata	

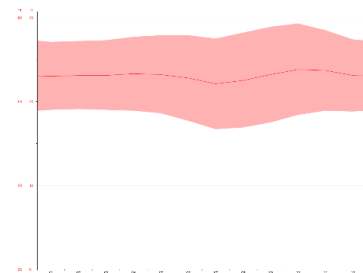
(Sumber : Data Pribadi, 2019)

Kawasan wonosalam dalam konteks wisata terdapat dampak negatif maupun dampak positif yang dipengaruhi oleh iklim.



Gambar 2.18 Grafilk Hujan Daerah Wonosalam

(Sumber : Climate-data.org)



Gambar 2.19 Grafilk Suhu Daerah Wonosalam

(Sumber : Climate-data.org)

Rata-rata di bulan ini adalah 32 mm. Hampir semua presipitasi di sini jatuh pada Januari, rata-rata 472 mm.

Dengan pengumpulan data terkait mengenai curah hujan mendapatkan kesimpulan mengenai kelebihan dan kekurangan dari data tersebut

Tabel 2.2 Kelebihan dan kekurangan dari analisis data curah hujan daerah Wonosalam

Kelebihan	Kekurangan
-----------	------------

Penghawaan sense pada hujan di perancangan bangunan	Bisa mengakibatkan bencana alam
Menjaga kesuburan tanah pada lansekap rancangan	-

(Sumber : Data Pribadi, 2019)

Suhu rata-rata tertinggi di Oktober, sekitar 23.8 ° C. Juli adalah bulan terdingin, dengan suhu rata-rata 22.1 ° C.

	January	February	March	April	May	June	July	August	September	October	November	December
Avg. Temperature (°C)	23	23.1	23.1	23.3	23.2	22.8	22.1	22.5	23.2	23.8	23.7	23.1
Min. Temperature (°C)	19	19.1	19	18.9	18.6	17.7	16.7	16.9	17.5	18.4	18.9	18.8
Max. Temperature (°C)	27.1	27.2	27.3	27.7	27.9	27.9	27.5	28.2	28.9	29.3	28.5	27.4
Avg. Temperature (°F)	73.4	73.6	73.6	73.9	73.8	73.0	71.8	72.5	73.8	74.8	74.7	73.6
Min. Temperature (°F)	66.2	66.4	66.2	66.0	65.5	63.9	62.1	62.4	63.5	65.1	66.0	65.8
Max. Temperature (°F)	80.8	81.0	81.1	81.9	82.2	82.2	81.5	82.8	84.0	84.7	83.3	81.3
Precipitation / Rainfall (mm)	472	420	408	241	175	79	66	32	54	135	249	348

Gambar 2.20 Grafik Cuaca Daerah Wonosalam

(Sumber : Climate-data.org)

Variasi dalam presipitasi antara bulan terkering dan bulan terbasah adalah 440 mm. Sepanjang tahun, suhu bervariasi menurut 1.7 ° C.

Dengan pengumpulan data terkait mengenai grafik cuaca mendapatkan kesimpulan mengenai kelebihan dan kekurangan dari data tersebut melalui tabel dibawah.

Tabel 2.3 Kelebihan dan kekurangan dari analisis data suhu daerah Wonosalam

Kelebihan	Kekurangan
Pemanfaatan Angin	Harus terdapat banyak elmen penghalang panas
Pemanfaatan Cahaya	
Pemanfaatan kulit bangunan	

(Sumber : Data Pribadi, 2019)

2.4 Kajian Peraturan dan Data Terkait

Dikutip dari Peraturan Daerah tentang Bangunan (Pemerintah Kabupaten Jombang)

a) Tingkat kepadatan :

- bangunan gedung di lokasi renggang (KDB 40%-50%) yang terletak di daerah pinggiran atau luar kota atau daerah yang berfungsi sebagai resapan, sebagaimana diatur dalam RTRWK maupun RDTRK.
- bangunan gedung di lokasi sedang (KDB 50%-60%) yang terletak di daerah permukiman sebagaimana diatur dalam RTRWK dan RDTRK; dan
- bangunan gedung di lokasi padat (KDB 60%-70%/lebih) yang terletak di daerah perdagangan/pusat dan/atau sebagaimana diatur dalam RTRWK

b) Tingkat ketinggian:

- bangunan gedung rendah dengan jumlah lantai bangunan gedung sampai dengan 4 (empat) lantai;
- bangunan gedung sedang dengan jumlah lantai bangunan gedung 5 (lima) lantai sampai dengan 8 (delapan) lantai;
- bangunan gedung tinggi dengan jumlah lantai bangunan gedung lebih dari 8 (delapan) lantai; 14
- jumlah lantai basemen dihitung sebagai jumlah lantai bangunan gedung; dan
- tinggi ruangan lebih dari 5 (lima) meter dihitung sebagai 2 (dua) lantai.

- c) Koefisien Daerah Hijau :
- KDH ditentukan atas dasar keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan dan resapan air permukaan tanah.
 - Ketentuan besarnya KDH sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disesuaikan dengan rencana tata ruang dan RTH sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - KDH yang belum diatur dalam RTH sebagaimana dimaksud pada ayat (2), KDH ditentukan paling sedikit 20% (dua puluh persen).
- d) Ketinggian bangunan gedung ditentukan sesuai dengan RTRW Kabupaten.
- e) Ketinggian bangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditentukan berdasarkan:
- kapasitas jalan;
 - fungsi bangunan;
 - kemampuan pengendalian bahaya kebakaran;
 - besaran dan bentuk persil;
 - keserasian kawasan;
 - keselamatan bangunan;
 - daya dukung lahan.
- f) Tinggi bangunan gedung tidak boleh melewati garis potongan 60° (enam puluh derajat) dari as jalan yang berbatasan.
- g) Tinggi pagar batas pekarangan samping dan belakang untuk bangunan renggang paling tinggi 3 m (tiga meter) di atas permukaan tanah pekarangan dan jika pagar tersebut merupakan dinding bangunan bertingkat atau berfungsi sebagai pembatas pandangan, maka paling tinggi 7 m (tujuh meter) dari permukaan tanah pekarangan kecuali bangunan tempat ibadah, gedung pertemuan, gedung pertunjukan, gedung sekolah, bangunan monumental, gedung olah raga, bangunan serbaguna.
- h) Tinggi ruang utilitas di atas atap (penthouse), tidak boleh melebihi 2,40 m (dua koma empat puluh meter) diukur secara vertikal dari

plat atap bangunan, sedangkan untuk ruang mesin lift atau keperluan teknis lainnya diperkenankan lebih disesuaikan dengan keperluannya.

- i) Jika perbedaan ketinggian permukaan tanah pekarangan antara satu kavling dengan kavling yang bersebelahan lebih dari 2 m (dua meter), maka harus dilengkapi dengan konstruksi penahan tanah.
- j) Konstruksi penahan tanah sebagaimana ayat (6) harus disertai perhitungan konstruksi termasuk memperhitungkan beban pagar.
- k) Tinggi pagar pada GSJ dengan GSB pada bangunan rumah tinggal paling tinggi 1,50 m (satu koma lima puluh meter) di atas permukaan tanah, dan untuk bangunan bukan rumah tinggal termasuk untuk bangunan industri paling tinggi 2,50 m (dua koma lima puluh meter) di atas permukaan tanah pekarangan serta disesuaikan pagar sekelilingnya.
- l) Pagar pada GSJ sebagaimana dimaksud pada pada ayat (8) pasal ini, harus tembus pandang kecuali untuk bagian bawahnya paling tinggi 50 cm (lima puluh sentimeter) di atas permukaan tanah pekarangan dapat tidak tembus pandang.
- m) Pagar pada kavling posisi sudut, harus membentuk radius/ serongan dengan mempertimbangkan fungsi jalan dan keleluasaan pandangan menyamping lalu lintas.
- n) Pintu pekarangan harus membuka ke dalam dan tidak boleh melebihi GSJ.
- o) Letak pintu pekarangan untuk kendaraan bermotor roda empat pada persil sudut untuk bangunan rumah tinggal paling rendah 8m (delapan meter) dan untuk bangunan bukan rumah tinggal paling rendah 20 m (dua puluh meter) dihitung dari titik belok tikungan.
- p) Bagi persil kecil yang tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 12, letak pintu pagar untuk kendaraan bermotor roda empat adalah pada salah satu ujung batas pekarangan.
- q) Untuk bangunan tunggal lebar jalan masuk pekarangan paling tinggi 50% (lima puluh persen) dari lebar persil.

r) Bangunan yang diperkenankan berdiri pada ruang antara GSB dan GSJ meliputi:

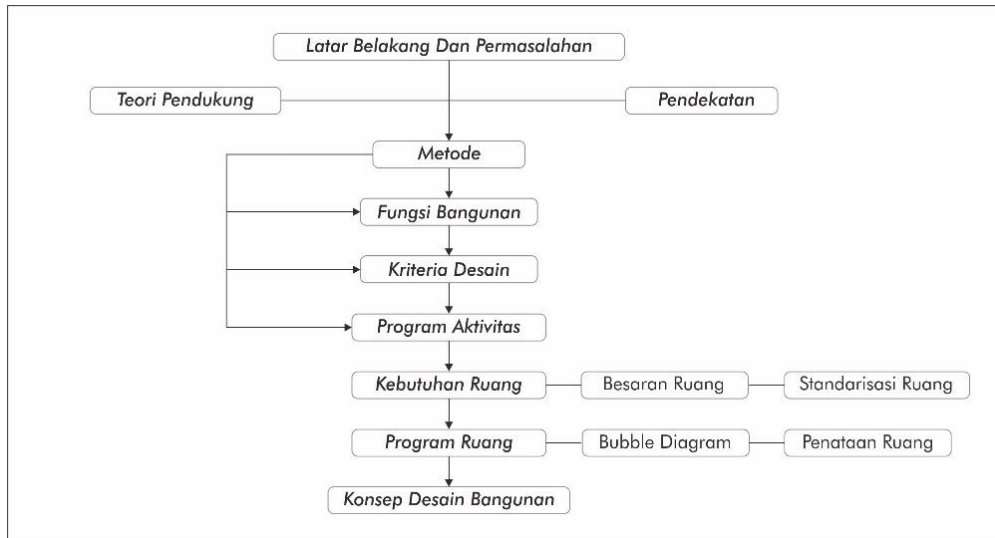
- bangunan pertandaan;
- gardu jaga;
- plataran parkir;
- gardu telepon umum;
- gardu ATM;
- kamar mandi/WC umum.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 3

PROGRAM RANCANGAN

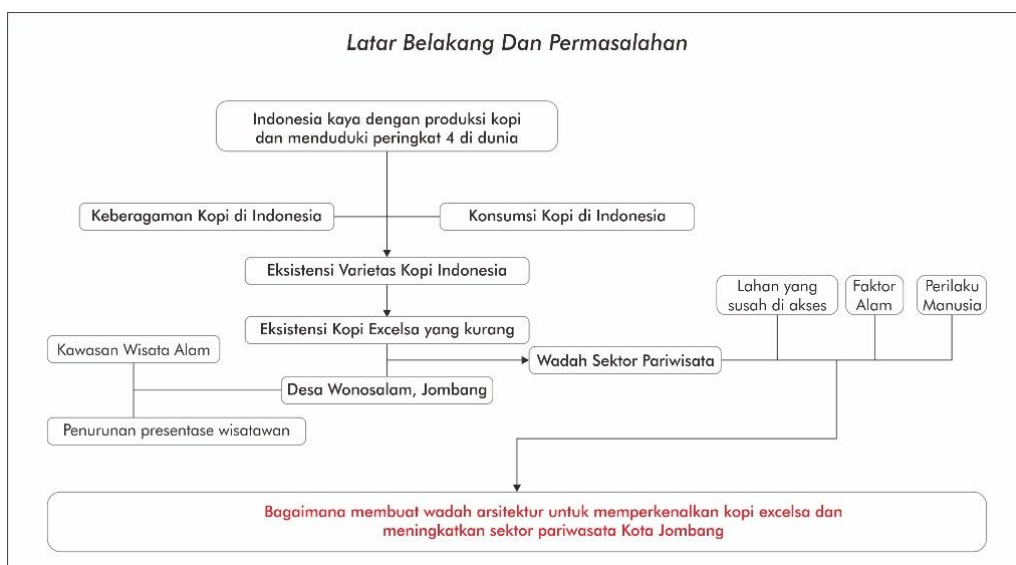
3.1 Latar Belakang dan Permasalahan Desain



Gambar 3.1 Kerangka Alur Berpikir Rancang

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2019)

Dalam perancangan desain dibutuhkan kerangka alur berpikir yang bertujuan untuk memudahkan dalam proses mendesain darimana memulainya dan mengetahui sudah sejauh apa dilakukan.



Gambar 3.2 Diagram Latar Belakang dan Permasalahan

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2019)

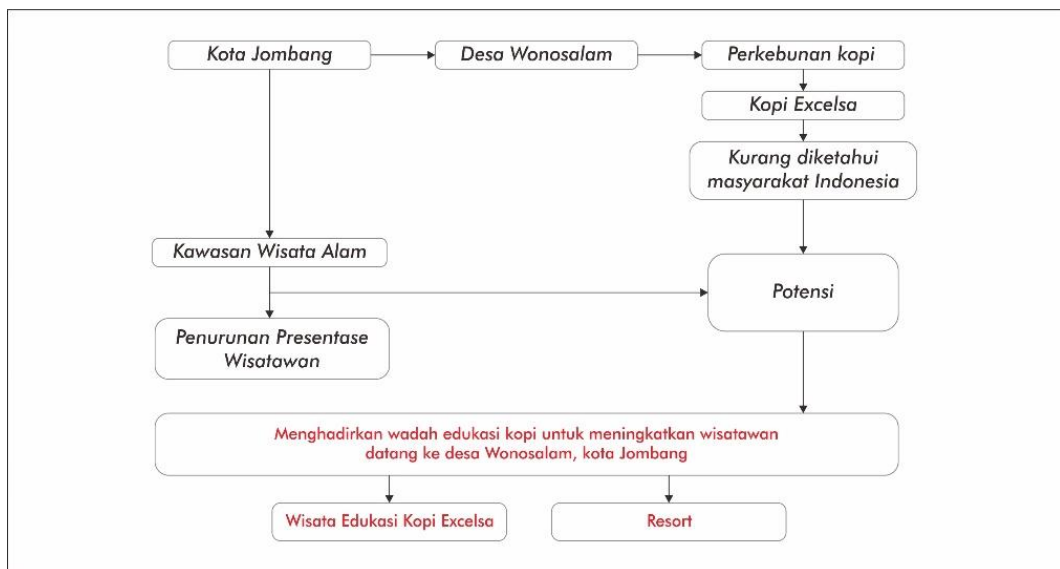
Dengan pengambilan suatu keputusan desain diwajibkan untuk menjabarkan suatu latar belakang dan permasalahan agar dalam perencanaan desain lebih fokus untuk mengupayakan menyelesaikan dari satu latar belakang dan permasalahan tersebut dan menemukan suatu permasalahan desain.

Dalam pembentukan diagram mengenai kerangka latar belakang dan permasalahan dijelaskan dari segala faktor permasalahan serta data-data yang telah dikumpulkan dan dikerucutkan menjadi pertanyaan besar yaitu bagaimana membuat wadah arsitektur untuk memperkenalkan kopi excelsa dan meningkatkan sektor pariwisata.

Garis besar pertanyaan dari diagram latar belakang dan permasalahan yang nantinya akan dijawab dalam rancangan fungsi bangunan dan kriteria desain yang dirancang.

3.2 Fungsi Bangunan dan Kriteria Desain

3.2.1 Fungsi Bangunan



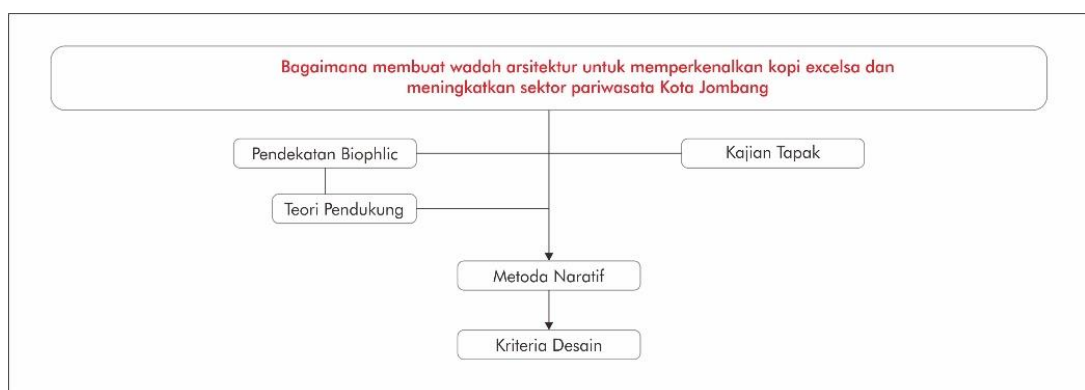
Gambar 3.3 Diagram Fungsi

(Sumber: Dokmen pribadi, 2019)

Kabupaten Jombang yang terkenal dengan kawasan wisata alam dengan keindahan perkebunan serta pepohonan sekitar menjadikan

Kabupaten Jombang sering kali menjadi destinasi wisata, akan tetapi melihat perkembangan presentase wisatawan yang datang ke Kabupaten Jombang mengalami kenaikan dan penurunan maka akan ada suatu upaya untuk meningkatkan ataupun menstabilkan presentase tersebut. Peluang didapatkan ketika Kabupaten Jombang memiliki perkebunan kopi dengan varietas kopi excelsa tepatnya di Desa Wonosalam, dengan kopi excelsa yang kurang dikenal dan jarang dipasaran dikarenakan beberapa hal, ditambah lagi melihat peluang di tahun ini kopi menjadi suatu hal yang sangat eksis di masyarakat ditunjang dengan angka presentase masyarakat Indonesia mengonsumsi kopi, peluang ini dapat dijadikan suatu potensi untuk mengupayakan wisatawan datang ke Kabupaten Jombang yaitu dengan menghadirkan wadah edukasi kopi excelsa Wonosalam sebagai sektor pariwisata Kabupaten Jombang yang bertujuan untuk meningkatkan wisatawan datang ke Kabupaten Jombang. Berdasarkan data-data mengenai hal tersebut perancangan menawarkan fungsi tempat wisata edukasi kopi, galeri kopi, serta sanggraloka yang berada di Desa Wonosalam, Kabupaten Jombang.

3.2.2 Kriteria Desain



Gambar 3.4 Diagram kriteria Desain
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019, 2019)

Berdasarkan permasalahan yang ada , kriteria umum dan khusus dimunculkan menggunakan pendekatan serta teori pendukung mengenai biofilik dan metode narasi.

Kriteria Umum :

- a. Eksplorasi Ruang dalam konteks edukasi Kopi Excelsa pada bangunan
- b. Terdapat area Hijau dengan memanfaatkan Alam di sekitar kawasan untuk menghadirkan kenyamanan dan ketenangan
- c. Menciptakan bangunan ikonik untuk menarik wisatawan datang serta meningkatkan jumlah presentase wisatawan Kabupaten Jombang

Kriteria Khusus :

- a.
 - Penataan elemen ruang untuk menghadirkan narasi dari proses kopi
 - User dapat menambah wawasan mengenai kopi excelsa
 - User dapat bereksplorasi dalam pemrosesan kopi dari biji kopi hingga menjadi secangkir kopi
- b.
 - Penataan tatanan lansekap serta pemanfaatan lingkungan sekitar
 - Penataan Interior Bangunan
 - User mendapatkan kenyamanan dan ketenangan dalam bangunan dengan segi tatanan lansekap
- c.
 - Permainan fasad dan tatanan elemen yang lain untuk membentuk suatu estetika bangunan
 - Permainan tekstur serta wajah bangunan yang berhubungan dengan kawasan sekitar

3.3 Program Aktivitas dan Ruang

Program aktivitas dan ruang di bangunan diperlukan benang merah dari Fungsi bangunan serta kriteria desain, pembentukan program aktivitas dan ruang diklasifikasikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 3.1 Program Aktivitas dan Ruang

Pengguna	Aktivitas	Ruang
Pengunjung	Belajar	Lobby
		R. Penyortiran biji kopi
		R. Pengeringan biji kopi
		R. Roasting biji kopi
		R. Penyeduhan kopi
		R. Seminar
		R. Aula
		R. Display macam biji kopi
		R. Kelas teori kopi
		R. <i>Cupping</i> dan <i>Brewing</i>
		R. <i>Roasting</i>
		R. <i>Latte Art</i>
		R. Perpustakaan kopi
		R. Workshop kopi
	Istirahat	<i>Coffee retail</i>
		<i>R.Merchandise</i>
		Sanggraloka
		Kafe
	Toilet	
Ibadah	R. Ibadah	
Karyawan	Memberikan edukasi kopi	R. Penyortiran biji kopi
		R. Pengeringan biji kopi
		R. Roasting biji kopi
		R. Penyeduhan kopi
		R. Seminar
		R. Aula
		R. Display macam biji kopi
		R. Kelas teori kopi
		R. <i>Cupping</i> dan <i>Brewing</i>
		R. <i>Roasting</i>
	R. <i>Latte Art</i>	

		R. Perpustakaan kopi
		R. Workshop kopi
	Melayani Pengunjung	Lobby
		R. Aula
		Sanggraloka
		Kafe
		<i>R.Merchandise</i>
	Ibadah	R. Ibadah
	Istirahat	<i>R.Coffee House</i>
		R. Terbuka Hijau
		R. Karyawan
Pengelola	Kontroling	R. Pengelola
	Rapat	R. Rapat
	Mengurus administrasi	R. Administrasi
	Menerima tamu	Lobby
	Ibadah	R. Ibadah
	Istirahat	Toilet
		<i>Foodcourt</i>
Staff <i>housekeeping</i>	Menjaga keamanan	Pos jaga
	Menjaga kebersihan	Gudang penyimpanan
		R. janitor
		Shaft sampah
	Kontroling sistem utilitas bangunan	R. Kontrol Listrik
		R. Kontrol Air
		R. Genset
	Pelayanan kebutuhan jasmani (makan & minum)	Dapur Karyawan
		Kafe
	Ibadah	R. Ibadah
	Istirahat	Toilet
		Kafe

(Sumber : Data Pribadi, 2019)

3.4 Kebutuhan Jumlah dan Besaran Ruang

A. Umum

Tabel 3.2 Kebutuhan Jumlah dan Besaran Ruang Umum

Ruang	Standar (m ²)	Kapasitas	Jumlah	Luas (m ²)
Lobi	1,6/orang	200 orang	1	713
R. Resepsionios	4,5/orang	6 orang	1	27
R. Aula	1,5/orang	150 orang	1	238
R. <i>Merchandise</i>	1,4/orang	200 orang	1	382
Kafe	1,4/orang	200 orang	1	382
R. Ibadah	1,6/orang	70	1	170
Toilet	2/unit	1 orang	20	40
Parkir motor	2/unit	1 unit	136	172
Parkir mobil	12,5/unit	1 unit	63	787,5

(Sumber : Data Pribadi, 2019)

B. Ruang Edukasi Kopi

Tabel 3.3 Kebutuhan Jumlah dan Besaran Ruang

Ruang	Standar (m ²)	Kapasitas	Jumlah	Luas (m ²)
Lobi	1,6/orang	150 orang	1	310
R. Penyortiran biji kopi	4,5/orang	2 orang	1	58,27
R. Pengeringan biji kopi	4,5/orang	4 orang	1	58,27
R. Roasting biji kopi	1,5/orang	20 orang	1	58,27
R. Penyeduhan kopi	1,5/orang	20 orang	1	58,27
R. Terbuka	1,5/ orang	150	1	390,56
WC	2/unit	1 orang	15	38,94
R. Karyawan	1,2/orang	30	1	75,81

(Sumber : Data Pribadi, 2019)

C. Ruang Kelas Barista

Tabel 3.4 Kebutuhan Jumlah dan Besaran Ruang

Ruang	Standar (m ²)	Kapasitas	Jumlah	Luas (m ²)
R. Kelas Teori	2/orang	10 orang	1	58,27
R. Roasting biji kopi	2/orang	10 orang	1	58,27
R. Cupping and brewing	2,5/orang	10 orang	1	58,27
R. Latte Art	2/orang	10 orang	1	58,27
R. Karyawan	1,5/orang	30 orang	1	75,81
R. Perpustakaan	1,5/orang	30 orang	1	72,44
WC	2/unit	1 orang	15	38,94
Area Multi Fungsi	1,5/orang	150 orang	1	343,05

(Sumber : Data Pribadi, 2019)

D. Sanggraloka

Tabel 3.5 Kebutuhan Jumlah dan Besaran Sanggraloka

Ruang	Standar (m ²)	Kapasitas	Jumlah	Luas (m ²)
Lobby	1,6/orang	150 orang	1	448,33
Kamar Pengunjung	128/unit	4-6 orang	17	2176
Kafe	4/orang	70 orang	1	266,41
Kolam Renang	3/orang	200 orang	4	711,21
R. Karyawan	1,5/orang	20 orang	1	38
WC	2/unit	1 orang	15	38,94
R.Spa	1,8/unit	25 orang	1	164,05
R. Fitness Center	50/unit	20 orang	1	135,22
R.Binatu	7,5/orang	15 orang	1	124,48
Dapur Umum	4/orang	30 orang	1	158,74

(Sumber : Data Pribadi, 2019)

E. Ruang Pengelola

Tabel 3.6 Kebutuhan Jumlah dan Besaran Ruang Pengelola

Ruang	Standar (m ²)	Kapasitas	Jumlah	Luas (m ²)
R. Resepsionis	4,5/orang	2 orang	1	9
R. Karyawan Lobby	3/orang	15 orang	1	132,42
R. Utama Pengelola	3/orang	8 orang	1	329,24
R. Administasi	3/orang	50 orang	1	302,03
R. Toilet	2/unit	1 orang	30	50
R. Servis	1,6 orang	20 orang	1	133,78

(Sumber : Data Pribadi, 2019)

F. Service

Tabel 3.7 Kebutuhan Jumlah dan Besaran Ruang

Ruang	Standar (m ²)	Kapasitas	Jumlah	Luas (m ²)
R.Genset	35/unit	1 unit	2	97
R.Keamanan	10/unit	3 orang	1	15,9
Toilet	2/unit	1 orang	1	6
Gudang penyimpanan	20/unit	-	1	33,93
R. Kontrol Listrik	2/unit	-	2	69,68
R. Kontrol Air	2/unit	-	2	67,26
R.Janitor	6/unit	-	2	20,64

(Sumber : Data Pribadi, 2019)

Total dari luasan yang dibutuhkan sesuai tabel-tabel yang tertera :

Area Umum	: 2911,5 m ²
Area Edukasi kopi	: 1048,39 m ²
Area Kelas Barista	: 763,62 m ²
Area Sanggraloka	: 2378 m ²
Area Pengelola	: 956,23 m ²
Area Service	: 310,41 m ²

Total : 8368 m²

3.5 Zona Ruang dan *Bubble Diagram*

3.5.1 Zona Ruang

Tabel 3.8 Zonasi Ruang

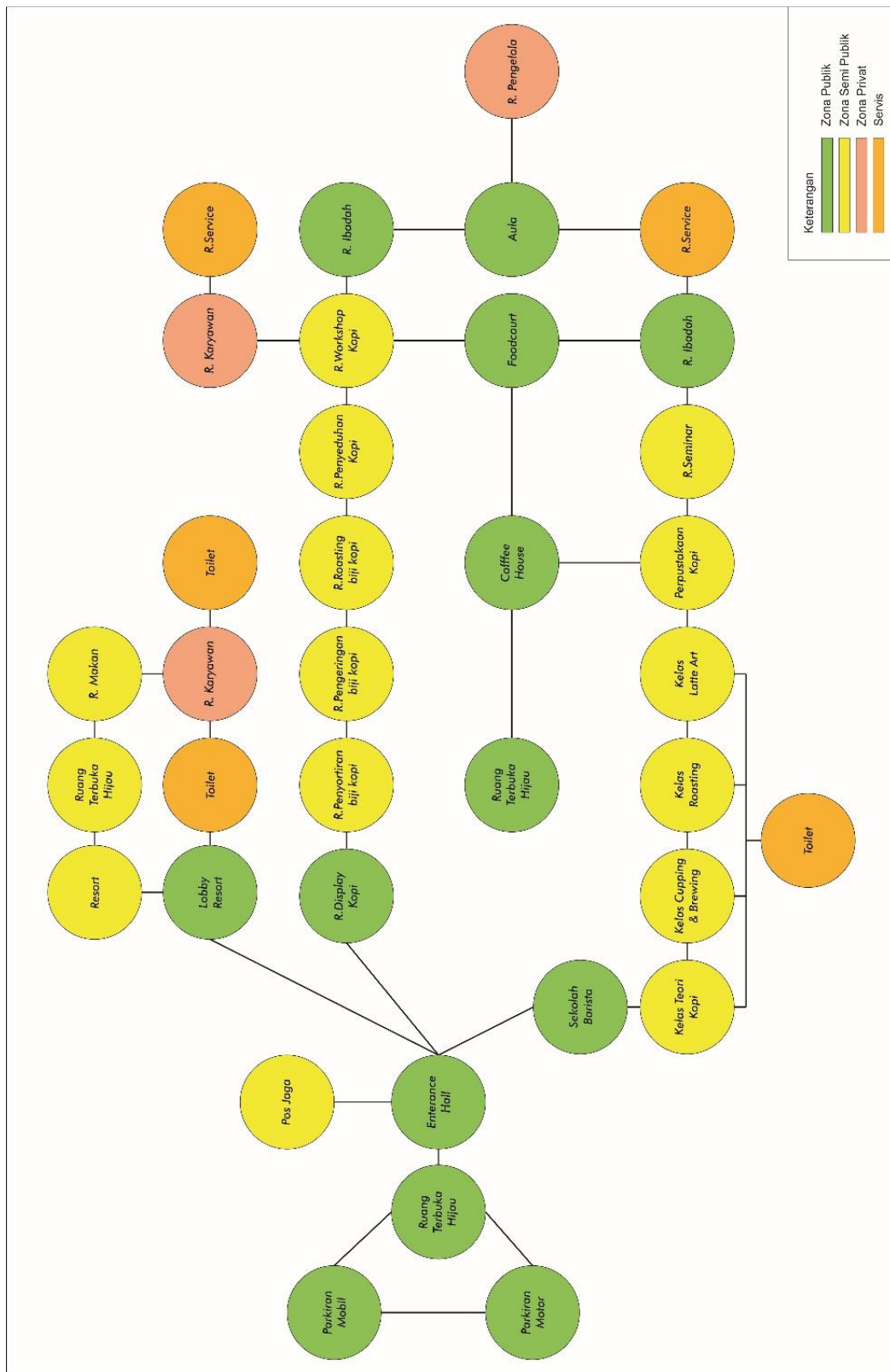
Publik	Semi publik	Privat	Servis
Parkir mobil dan motor	R. Penyortiran biji kopi	Pos jaga	Toilet
Lobby	R. Pengeringan biji kopi	R. Pengelola	Gudang penyimpanan
R. Terbuka Hijau	R. Roasting biji kopi	R. Rapat	R. janitor
R. Ibadah	R. Penyeduhan kopi	R.Karyawan	Shaft sampah
R. <i>Coffee House</i>	R. Kelas teori kopi		Shaft air
R. Seminar	R. <i>Cupping</i> dan <i>Brewing</i>		R. AHU
R. Aula	R. <i>Roasting</i>		
	R. <i>Latte Art</i>		
Foodcourt	R. Pengelola		
	R. Rapat		
	R. Administrasi		

	R. Perpustakaan kopi		
	R. Workshop kopi		
	Sanggraloka		

(Sumber : Data Pribadi, 2019)

3.5.2 *Bubble Diagram*

Dengan penyelesaian program rancang pada tatanan ruang menerapkan metode narasi yaitu dengan menceritakan proses kopi dengan tahapan dari biji kopi hingga menjadi secangkir minuman kopi tidak luput menceritakan asal muasal, sejarah, hingga bentuk dari kopi tersebut serta menyediakan ruang ruang untuk menunjang edukasi kopi pada rancangan.



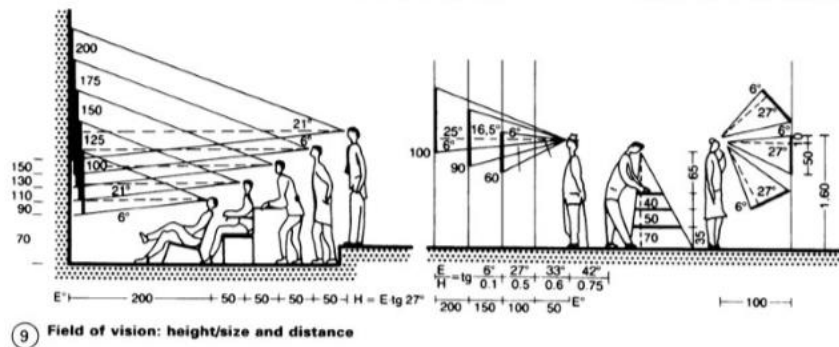
Gambar 3.5 Bubble Diagram
 (Sumber : Dokumen Pribadi, 2019)

3.6 Persyaratan terkait Aktivitas dan Ruang

1. Galeri

Persyaratan ruang pada Galeri terdapat ruang pameran yang mengkomunikasikan karya-karya visual arts dan kerajinan lainnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada fasilitas galeri :

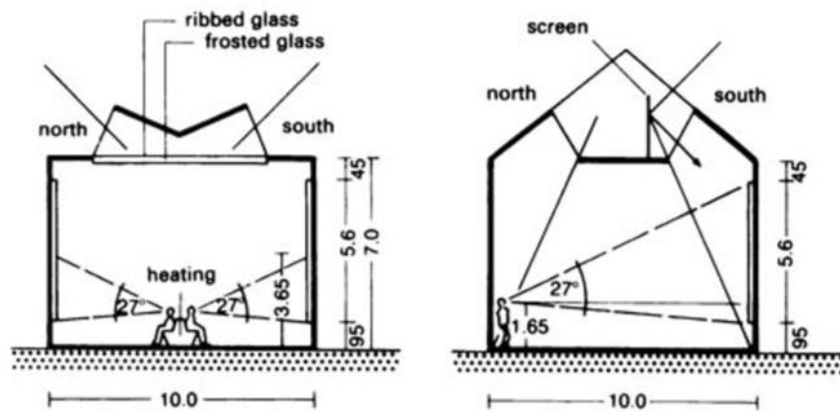
Tinggi manusia dan jarak pandang



Gambar 3.6 Jarak pandang manusia

(Sumber : Neufert jilid 3)

Pencahayaan



Gambar 3.7 Pencahayaan Galeri

(Sumber : Neufert jilid 3)

Fungsi Galeri Galeri memiliki fungsi utama sebagai wadah / alat komunikasi antara konsumen dengan produsen. Pihak produsen yang dimaksud adalah para seniman sedangkan konsumen adalah kolektor dan

masyarakat (Jessica, 2015). Fungsi galeri menurut Kakanwil Perdagangan antara lain :

1. Sebagai tempat promosi barang-barang seni.
2. Sebagai tempat mengembangkan pasar bagi para seniman.
3. Sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni dan budaya dari seluruh Indonesia.
4. Sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola.
5. Sebagai jembatan dalam rangka eksistensi pengembangan kewirausahaan.
6. Sebagai salah satu obyek pengembangan pariwisata nasional.

2. *Resort*

- a. Fungsi *resort* adalah peristirahatan yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makan dan minum, sarana fasilitas pelengkap lainnya serta jasa bagi umum yang dapat mendukung dan memperlancar kegiatan istirahat para tamu yang bertujuan untuk berwisata/berekreasi di daerah tersebut
- b. Penyediaan macam rekreasi luar/dalam bangunan yang sesuai dengan kondisi/potensi daerah pariwisatanya dan tujuan kedatangannya.
- c. Dalam jarak cepat, cukup dekat dari objek-objek rekreasi/pariwisata lain (kontinuitas objek pariwisata).
- d. Menjamin faktor aman, privacy, confort, dan air bersih.
- e. Orientasi bangunan dari koridor-koridor dekat pemandangan (view) yang langsung terhadap suasana lingkungan seperti sungai, pantai, danau, gunung, dll.

f. Ruang Kelas

- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.

- b. Jumlah minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
 - c. Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 28 peserta didik.
 - d. Rasio minimum luas ruang kelas adalah 2 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30 m². Lebar minimum ruang kelas adalah 5 m.
 - e. Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
 - f. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.
- g. Ruang Perpustakaan
- a. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.
 - b. Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan adalah 5 m.
 - c. Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.
 - d. Ruang perpustakaan terletak di bagian yang mudah dicapai

BAB 4

KONSEP DESAIN

4.1 Kerangka Alur Konsep



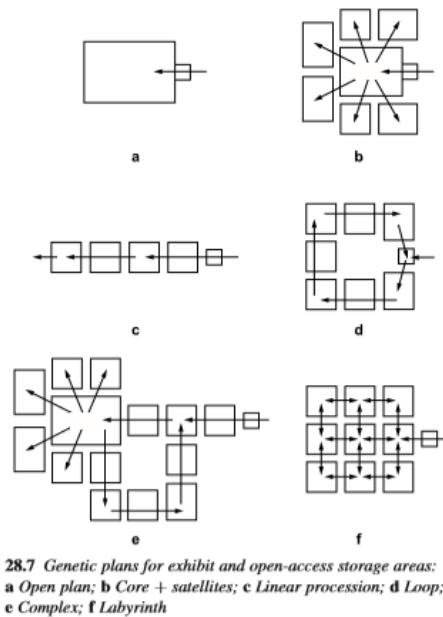
Gambar 4.1 Diagram Alur Konsep
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Suatu kriteria umum yang telah diterjemahkan dalam kriteria khusus dan menjadi konsep bangunan, konsep bangunan akan menjawab semua permasalahan yang berlandaskan mengenai latar belakang dan permasalahan.

4.2 Konsep Tataan Ruang

Dengan penerapan metode narasi menceritakan proses kopi dari biji kopi hingga menjadi minuman kopi sebagai sarana edukasi kopi. Konsep tataan ruang disini menjawab kriteria umum yang pertama yaitu eksplorasi ruang dalam konteks edukasi kopi excelsa pada bangunan.

Tataan ruang eksplorasi edukasi kopi yang dihasilkan berupa alur cerita proses kopi dengan mempertimbangkan beberapa alternatif pengaluran dari buku *metric handbook planing and design data*.



Gambar 4.2 Alur Sirkulasi Galeri

(Sumber: Metric handbook planing and design data)

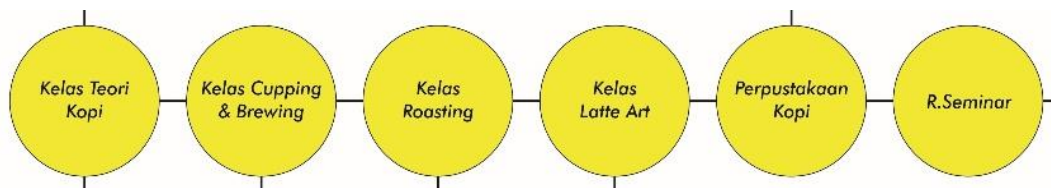
Pengaluran cerita proses kopi menghasilkan alur proses kopi dimulai dari ruang *display* – ruang penyortiran biji kopi – ruang pengeringan kopi – ruang *roasting* kopi - ruang *workshop* kopi. Serta menciptakan ruang eksplorasi lebih dalam lagi dengan menghadirkan kelas barista dan eksplorasi pada kopi excelsa

akan dipelajari sesuai runtutan proses kopi dari biji hingga menjadi minuman secara signifikan pada varietas kopi excelsa.



Gambar 4.3 *Bubble Diagram* Edukasi kopi

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2019)



Gambar 4.4 *Bubble Diagram* Kelas Barista

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2019)

Pengaluran cerita proses kopi juga melibatkan teori *14 Patterns of Biophilic Design* pola desain *mystery*, yaitu sebuah ruang dirancang sedemikian rupa sehingga menimbulkan sifat yang menggoda, dan menawarkan indera untuk menyelediki lebih lanjut ruang tersebut.



Gambar 4.5 Ilustrasi konsep *mystery*

(Sumber : google.com)

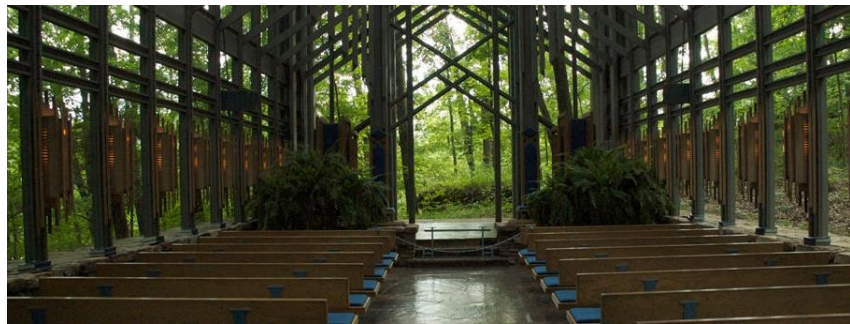
4.3 Konsep Suasana Ruang

Suasana dalam ruang akan sangat mempengaruhi perilaku manusia, suasana ruang manusia dengan interaksi ruang memiliki interpretasi tersendiri. Konsep pada ruang disini menerapkan penyelesaian dengan metode narasi ditunjang dengan teori-teori pendukung untuk membentuk suasana ruang.

Teori mengenai *nature in space* : *visual connection, non visual connection with nature, thermal & air flow*, dan *Dynamic & Diffuse Light* Serta *Natural Analogues* : *Material Connection with Nature*.

4.3.1 Visual Connection with Nature

Segala unsur dalam pemrosesan kopi ataupun mengenai dengan daerah alam sekitar menjadikan suatu potensi untuk mempengaruhi interpretasi manusia dengan suasana rancangan bangunan. Penghadiran ruang kelas tidak secara formal menimbulkan pengalaman belajar dalam eksplorasi kopi excelsa.



Gambar 4.6 Ilustrasi Konsep visual connection with nature

(Sumber : bfi.org)

4.3.2 Thermal & Airflow Variability

Perubahan suhu, kelembapan dan aliran udara yang menyerupai dari kawasan alam sekitar mana memberikan dampak ketenangan dan kenyamanan.



Gambar 4.7 Ilustrasi konsep Thermal & Airflow Variability

(Sumber : google.com)

4.3.3 *Dynamic & Diffuse Light*

Pencahayaan yang menyerupai kondisi alam sekitar akan mempengaruhi suasana pada ruang tuas penggunaan cahaya dan bayangan untuk meniru kondisi pencahayaan atau proses sirkadian yang terjadi di alam. Penggunaan cahaya tersebut akan menghadirkan nuansa pada setiap elemen ruang, di dalam rancangan yang akan menghadirkan suasana mempengaruhi dalam eksplorasi kopi excelsa.



Gambar 4.8 Ilustrasi konsep *dynamic & diffuse light*

(Sumber : google.com)

4.3.4 *Material Connection with Nature*

Menggunakan bahan, biji-bijian, tekstur dan elemen dalam desain yang secara jelas mencerminkan lingkungan untuk menciptakan rasa dunia alami yang menyeluruh. Penataan interior maupun eksterior yang menimbulkan efek langsung pada indera dengan melihat bentuk atau tekstur yang menyerupai dengan kondisi alam.



Gambar 4.9 Ilustrasi konsep *Material Connection with Nature*

(Sumber : Interface.com)

4.4 Konsep Rancangan Luar dan Ragam Elemennya

Konsep rancangan luar pada lansekap disini menerapkan pola desain yang tertera dalam teori *14 Patterns Of Biophilic Design* pola desain *Non Visual Connection with Nature* dan *Refuge*, yaitu dalam pola desain tersebut menimbulkan sesuatu rasa yang nantinya di dalam tatanan lansekap.

4.4.1 *Non-Visual Connection with Nature*

Menghadirkan tidak berdasarkan visual saja tetapi menghadirkan desain dalam bentuk indera suara, sentuhan, dan bau, dan rasa yang mengingatkan pada kawasan kita berhubungan dengan alam sekitar.

4.4.2 *Refuge*

Penghadiran lansekap yang menyerupai daerah sekitar akan membuat kita merasa berada di alam yang jauh dari bangunan tetapi pada realita kita berada pada tempat yang tidak jauh dan merasa terlindungi.



Gambar 4.10 Ilustrasi konsep *Refuge Non Visual in Nature*

(Sumber : google.com)

4.5 Konsep Tatanan Masa

Konsep bentuk pada bangunan ini adalah dengan menggunakan konsep membentuk atau menata bentuk masa atau ruang dengan meniru dari suatu kawasan sekitar menjadi bentuk bangunan ataupun dari tatanannya. Diperkuat dengan teori

yang menunjang untuk rancangan teori pada konsep tatanan masa menggunakan teori *14 Patterns Of Biophilic Design pola : Biomorphic Forms & Patterns* dan *Complexity & Order*

4.5.1 Biomorphic Forms & Patterns

Menggunakan desain pola, bentuk, tekstur atau numerik yang ditemukan di alam menjadi suatu ide gagasan dalam membentuk suatu pola desain rancangan.



Gambar 4.11 Ilustrasi konsep *Biomorphic Forms & Patterns*

(Sumber : google.com)

4.5.2 Complexity & Order

Penggunaan sensorik pada geometri yang ditemukan di alam menjadi suatu ide untuk menemukan bentuk suatu bangunan yang menyerupai kawasan alam sekitar.

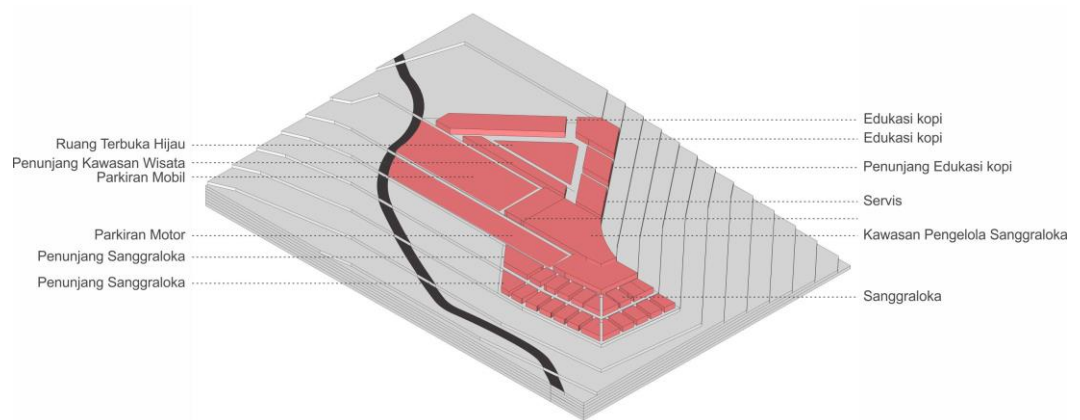


Gambar 4.12 Ilustrasi konsep *Complexity & Order*

(Sumber : Interface.com)

Gubahan Massa :

Gubahan massa ini berdasarkan zonasi yang telah dirancang serta pengaluran sirkulasi untuk mewujudkan goals dari perancangan kali ini.

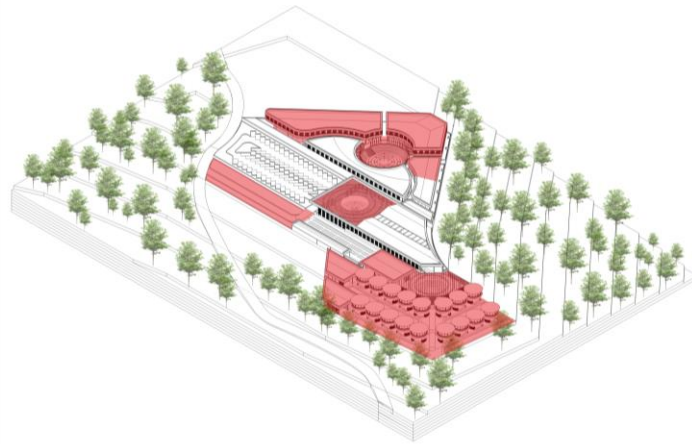


Gambar 4.13 Gubahan Masa

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2019)

BAB 5 DESAIN

5.1 Tataan Ruang

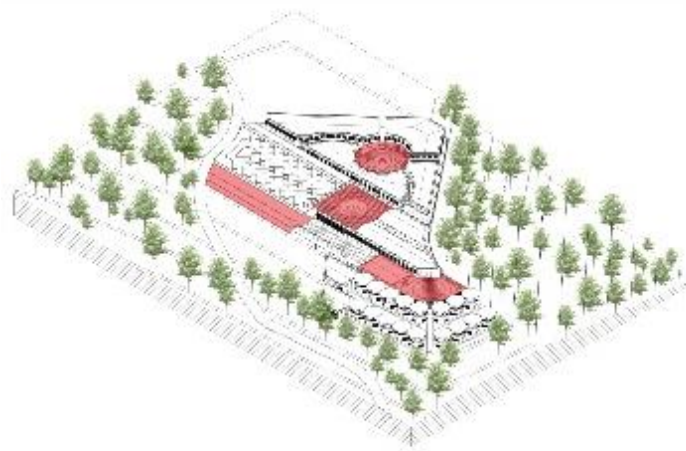


Seluruh Zoning Fase Narasi Proses Kopi

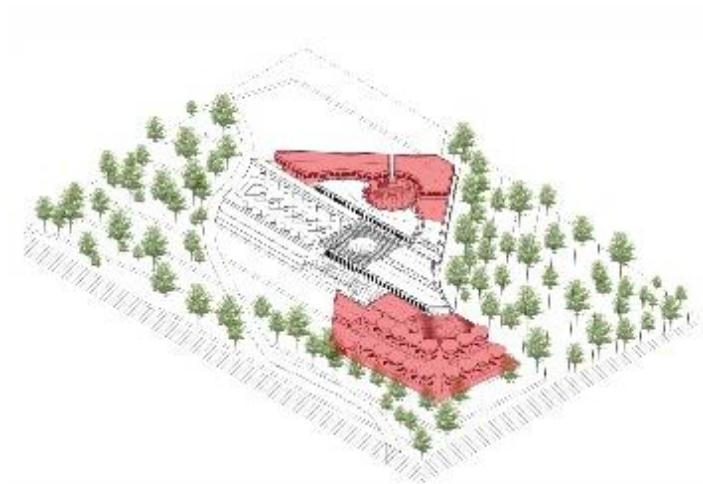
Gambar 5.1 Tataan Ruang Berdasarkan Narasi

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

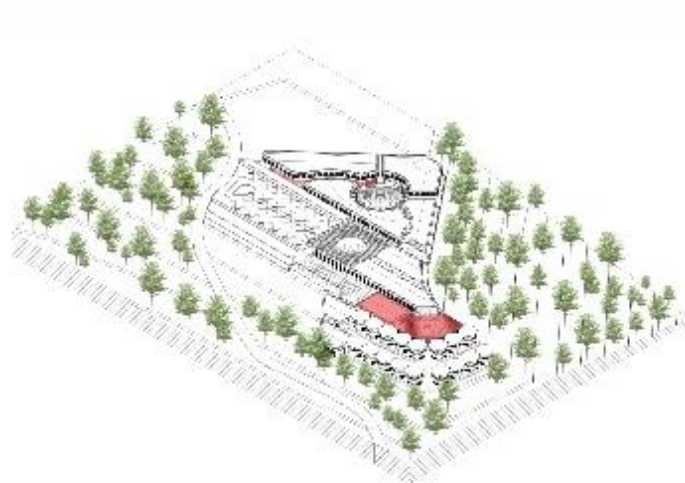
Pada proses penceritaan disini dihadirkan dengan beberapa tahapan/fase guna untuk menceritakan proses kopi melalui bidang arsitektural yang ada. Pada proses penceritaan proses kopi disini dibagi menjadi 3 yaitu fase pengenalan, fase pemahaman, dan fase penerapan.



Fase Pengenalan



Fase Pemahaman



Fase Penerapan

Gambar 5.2 Fase Ruang Berdasarkan Narasi

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

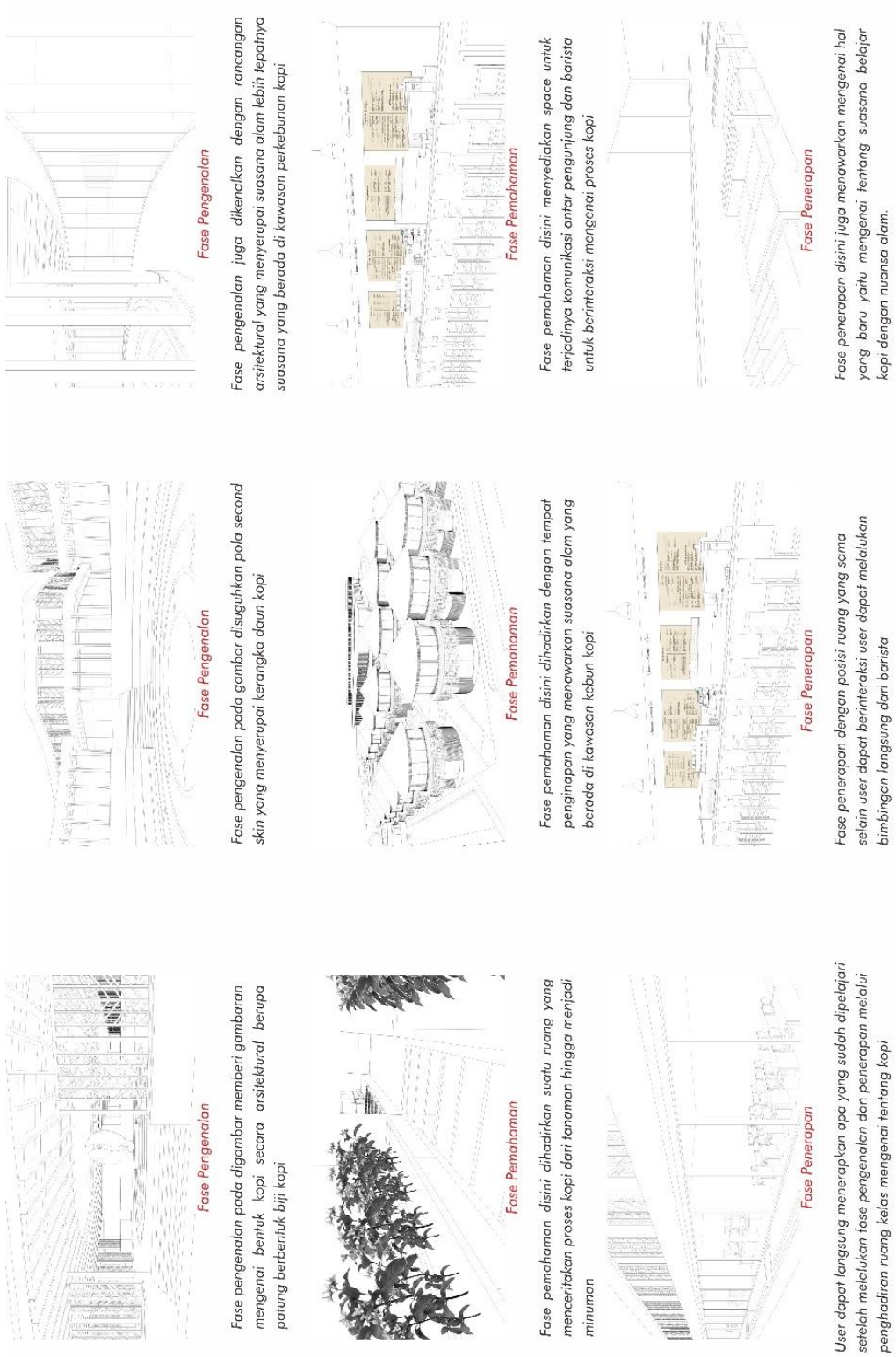
Fase pengenalan dihadirkan dalam arsitektural berbentuk visual maupun susana dari ruang per ruang, yang secara tidak langsung proses tersebut adalah sebuah awal cerita proses kopi. Pengenalan mengenai tentang suasana perkebunan kopi, bentuk biji kopi dan lain lain dibungkus pada fase pengenalan dalam bentuk arsitektural.

Fase pemahaman disini user diajak lebih mengenal secara dalam mengenai proses kopi yang dihadirkan melalui suasana ruang, serta instalasi arsitektural yang mengenalkan secara dalam proses kopi.

Fase penerapan disini user setelah melalui fase pengenalan dan pemahaman user dapat menerapkan ilmu ilmu yang telah dipelajari langsung melalui ruang yang sudah disediakan sehingga user dapat bereksplorasi proses kopi secara dalam.

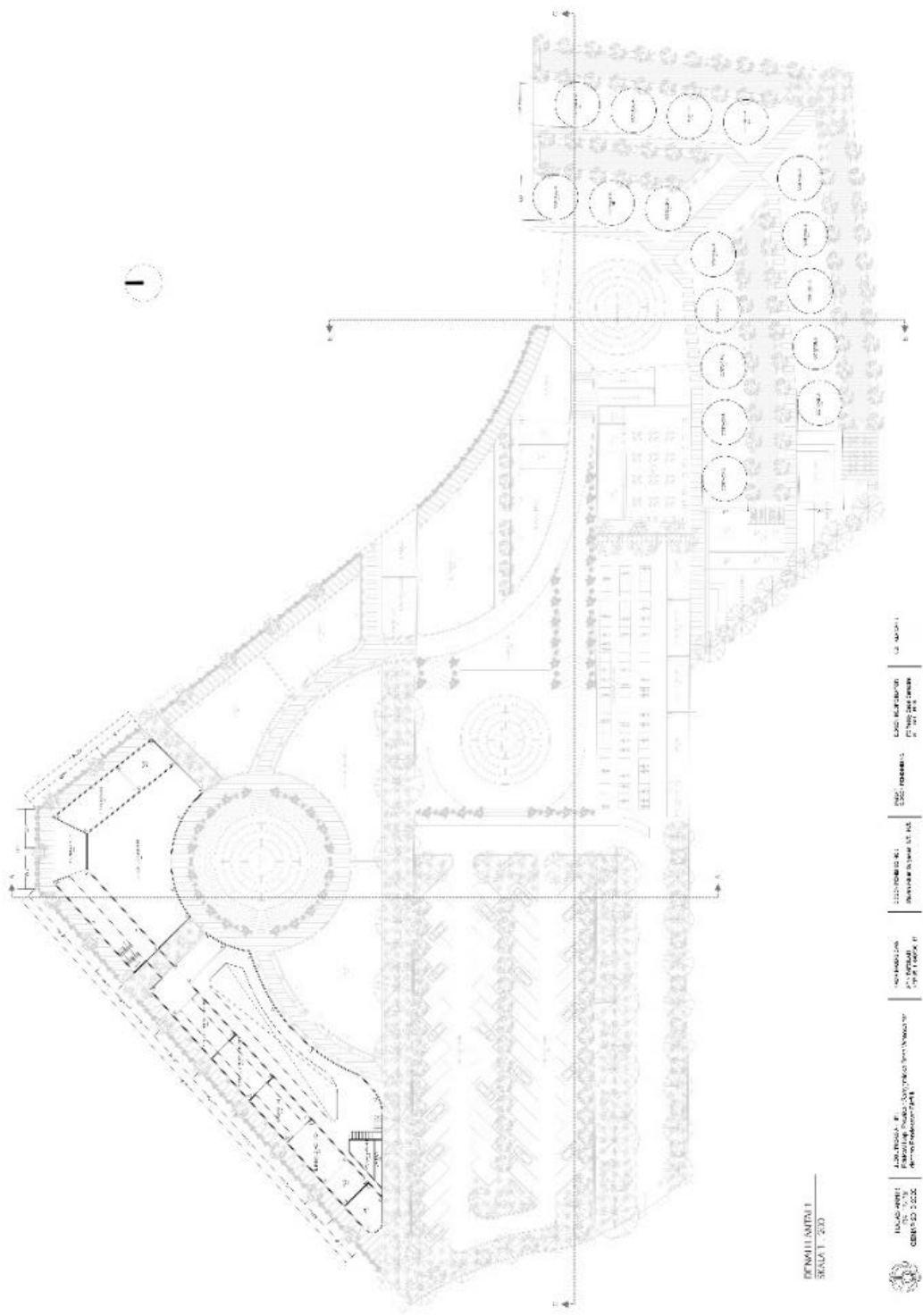
Adanya fase fase yang sudah dipaparkan perlu adanya suatu step untuk menentukan hal tersebut yaitu dimulai dari :

- a) pertanyaan dasar tentang aspek kehidupan yang diangkat dan siapa tokoh-tokohnya (petani kopi, kebun Kopi, dan daerah sekitar).
- b) Melakukan riset atau kajian tentang aspek kehidupan yang diangkat dan tokoh-tokoh tersebut dan ceritakan ulang melalui plot-plot (pegaluran ruang ke ruang untuk merasakan cerita tersebut).
- c) Untuk tapak, di manakah cerita dengan penutur ini akan bertempat (suasana dari kawasan sekitar dimasukan dalam penghawaan dan mejadikan suasana ruang seperti apa yang diceritakan perancang bangunan).
- d) Desain arsitektur adalah latar untuk semua cerita tersebut. Arsitek melalui diwakili oleh desain, menjadi penutur untuk berlangsungnya cerita baru tersebut, (dengan adanya suatu rancangan yang sudah dihadirkan diharapkan setiap ruang dapat menyampaikan apa cerita dari proses kopi ini, dihadirkan dengan penempatan ruang, penempatan fasad bangunan, penempatan vegetasi, serta pemanfaatan kawasan sekitar).

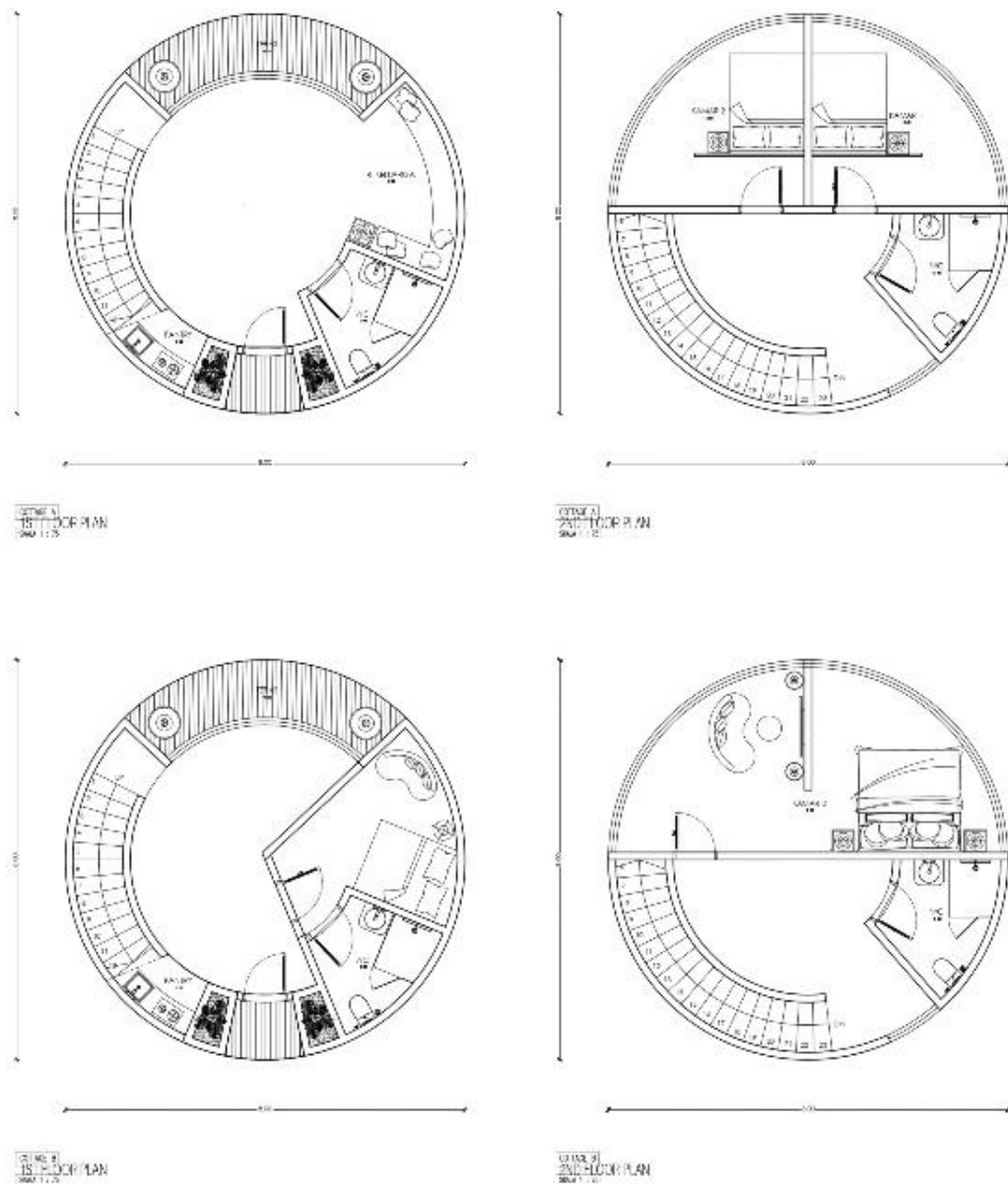


Gambar 5.3 Letak Ruang dan Penjelasan Narasi

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)



Gambar 5.5 Denah Lantai 2
 (Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)



Gambar 5.6 Denah Detail Cottage Lt 1 dan Lt 2
 (Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

5.2 Suasana Ruang

5.2.1 Visual Connection with Nature.

Segala unsur dalam pemrosesan kopi ataupun mengenai dengan daerah alam sekitar menjadikan suatu potensi untuk mempengaruhi interpretasi manusia dengan suasana rancangan bangunan. Penghadiran

ruang kelas tidak secara formal menimbulkan pengalaman belajar dalam eksplorasi kopi excelsa.



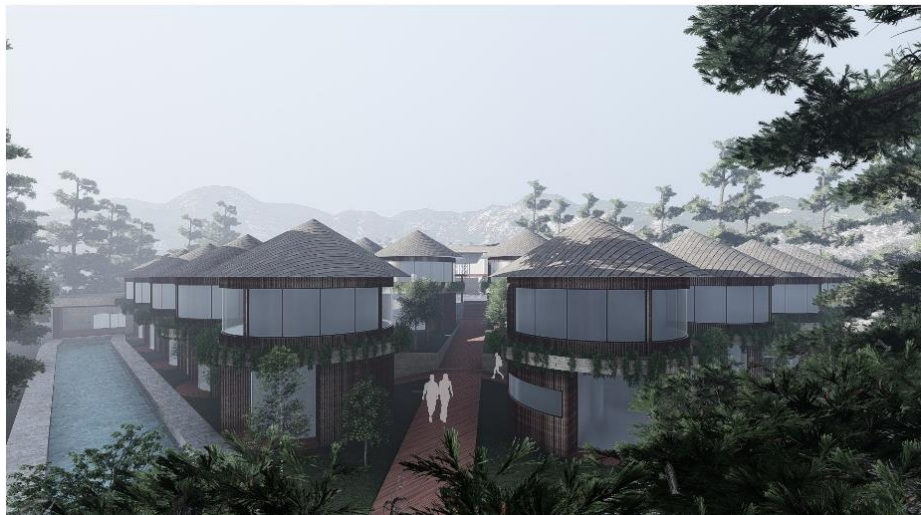


Gambar 5.7 Interior Kelas Edukasi Kopi

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

5.2.2 Thermal & Airflow Variability

Perubahan suhu, kelembapan dan aliran udara yang menyerupai dari kawasan alam sekitar mana memberikan dampak ketenangan dan kenyamanan. Relisasi diterapkan pada transisi ruang dari lobby ke kawasan penginapan edukasi kopi excelsa. Penataan vegetasi dan penggabungan kawasan sekitar menjadi sesuatu hal yang penting dalam *thermal & airflow Variability*.





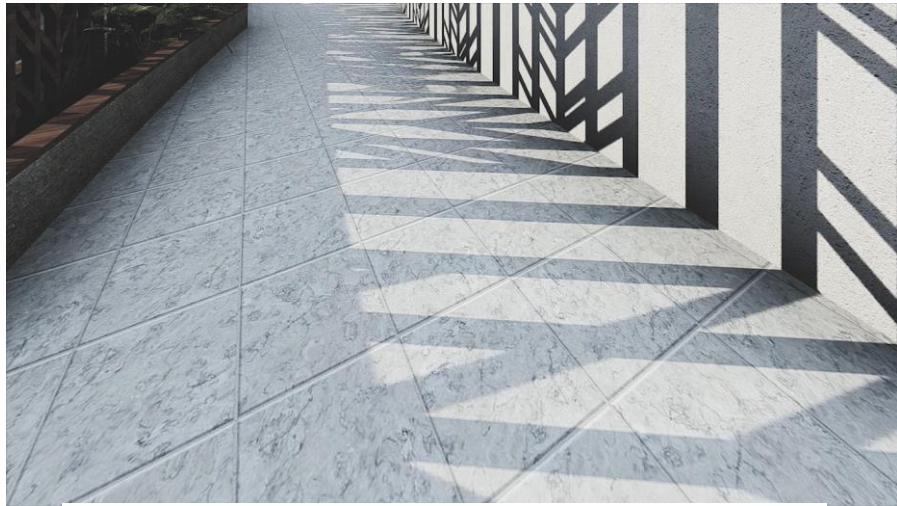
Gambar 5.8 Perspektif Kawasan Cottage

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

5.2.3 Dynamic & Diffuse Light

Pencahayaan yang menyerupai kondisi alam sekitar akan mempengaruhi suasana pada ruang. Penggunaan cahaya dan bayangan untuk meniru kondisi pencahayaan atau proses sirkadian yang terjadi di alam. Penggunaan cahaya tersebut akan menghadirkan nuansa pada setiap elemen ruang, di dalam rancangan yang akan menghadirkan suasana mempengaruhi dalam eksplorasi kopi excelsa.



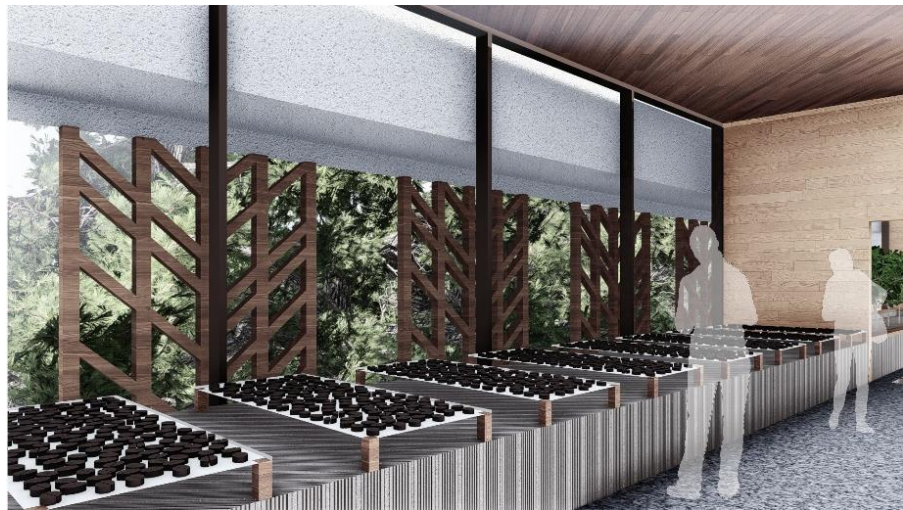


Gambar 5.9 Interior Cottage

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

5.2.4 Material Connection with Nature

Menggunakan bahan biji-bijian kopi, tekstur dan elemen dalam desain yang secara jelas mencerminkan lingkungan untuk menciptakan rasa dunia alami yang menyeluruh. Penataan interior maupun eksterior yang menimbulkan efek langsung pada indera dengan melihat bentuk atau tekstur yang menyerupai dengan kondisi alam.

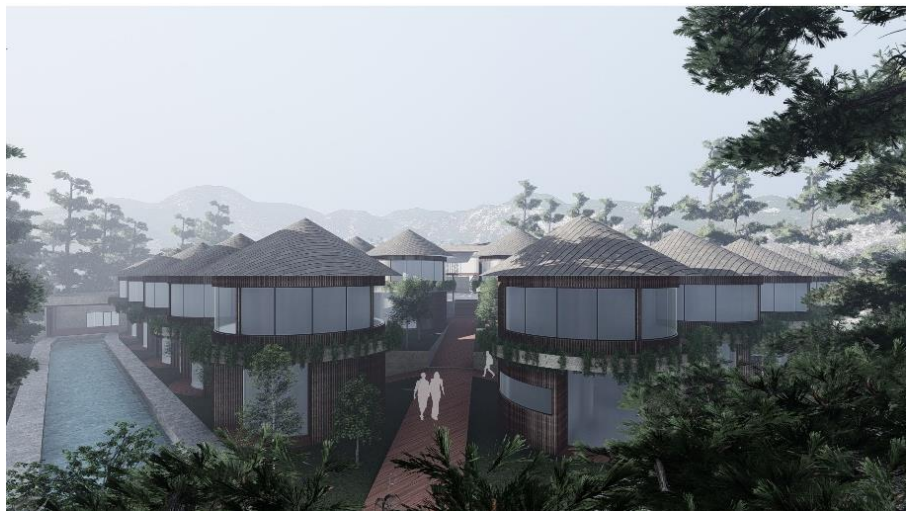


Gambar 5.10 Interior Edukasi Kopi
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

5.3 Rancangan Luar dan Ragam Elemennya

5.3.1 *Non-Visual Connection with Nature*

Menghadirkan tidak berdasarkan visual saja tetapi menghadirkan desain dalam bentuk indera suara, sentuhan, dan bau, dan rasa yang mengingatkan pada kawasan kita berhubungan dengan alam sekitar.



Gambar 5.11 Perspektif Pintuk masuk dan Kawasan Cottage
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

5.3.2 Refuge

Penghadiran lansekap yang menyerupai daerah sekitar yang membuat kita merasa berada di alam yang jauh dari bangunan tetapi pada realita kita berada tempat yang tidak jauh dan merasa terlindungi.



Gambar 5.12 Perspektif Ruang Terbuka Hijau

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

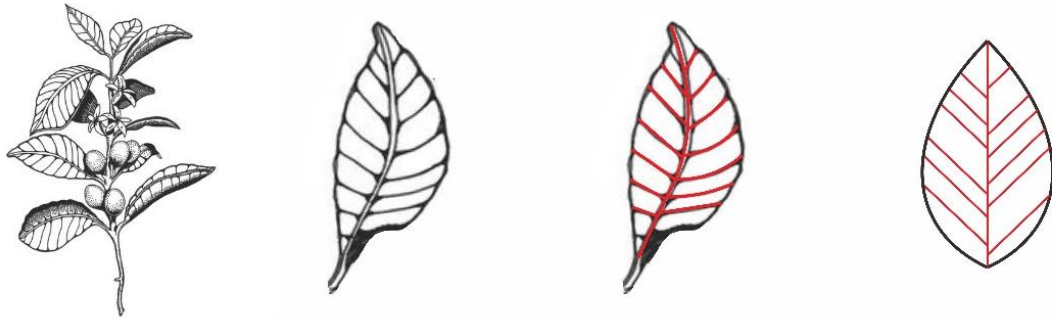
5.4 Tatanan Masa

5.4.1 *Biomorphic Forms & Patterns*

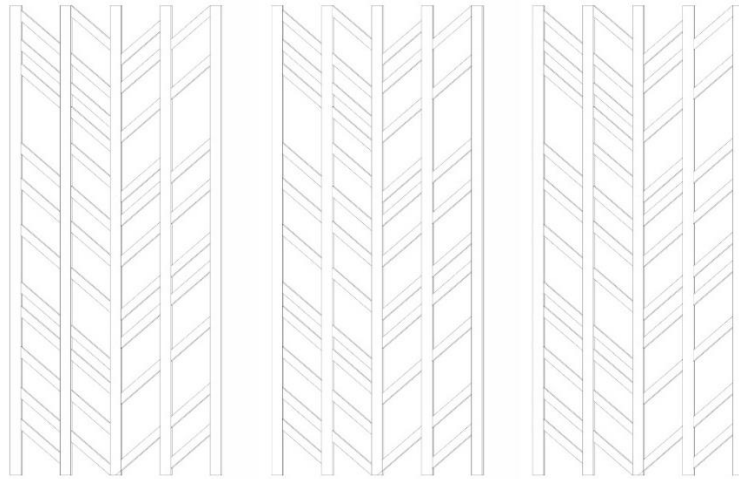
Daun tanaman kopi yang memiliki kerangka daun menjadikan suatu ide pola/pattern untuk dijadikan sesuatu yang arsitektural, pola disini juga direncanakan untuk mengiringi suatu cerita dalam pemrosesan kopi excelsa.

Penerapan pola kerangka daun disini dihadirkan memalui second skin, dinding pembatas, dan apapun yang berada dibangun serta diletakan dibeberapa bagian, secara tidak langsung menjadikan suatu bangunan yang unity memiliki kesamaan dalam visual tetapi berbeda suasana.

Peletakan pola diletakan disetiap bangunan dan dibagi dalam fase fase untuk menceritakan kopi excelsa dan fase tersebut dibagi menjadi fase pengenalan, fase pemahaman, dan fase penerapan.



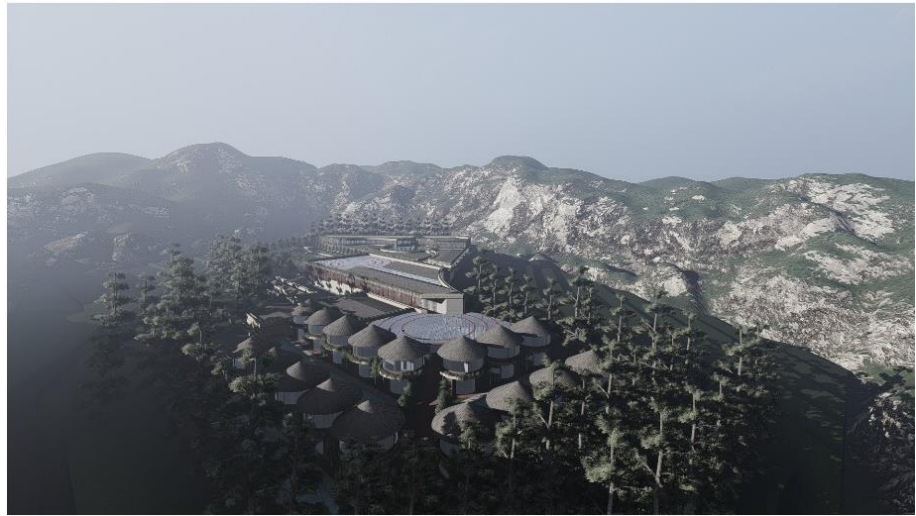
Gambar 5.13 Ilustrasi *Biomorphic Forms & Patterns*
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)



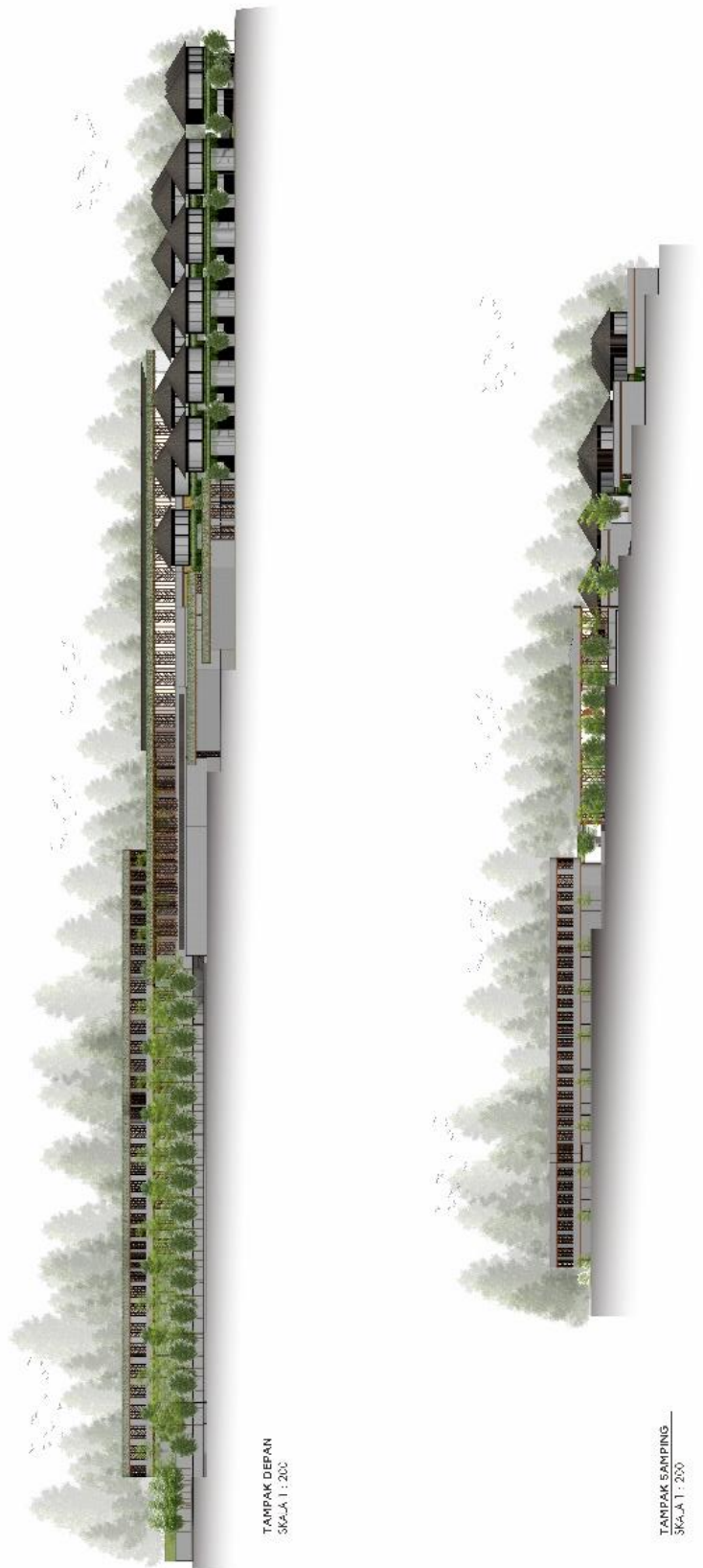
Gambar 5.14 Realisasi *Biomorphic Forms & Patterns*
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)

5.4.2 Complexity & Order

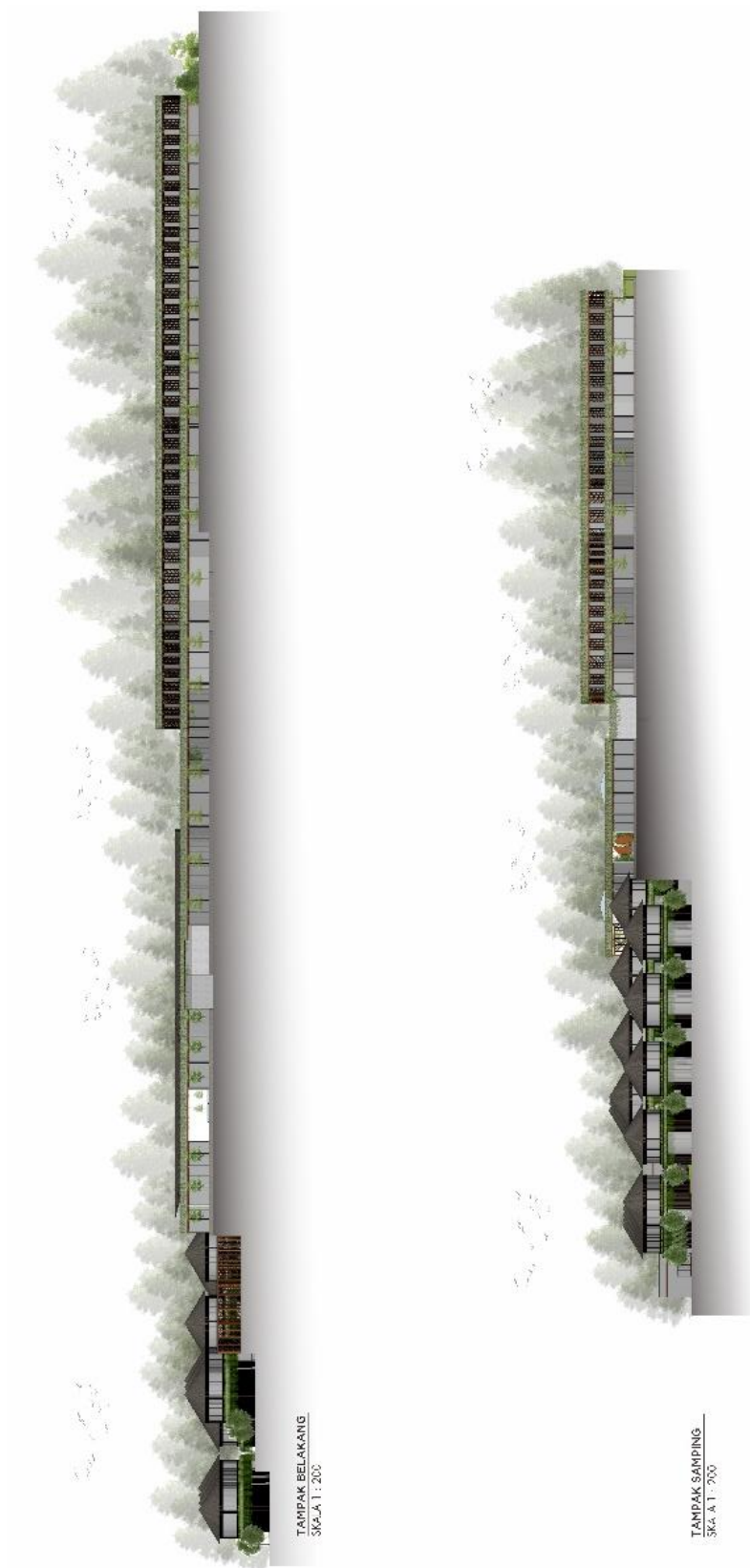
Penggunaan sensorik pada geometri yang ditemukan di alam menjadi suatu ide untuk menemukan bentuk suatu bangunan yang menyerupai kawasan alam sekitar.



Gambar 5.15 Tampak Perspektif
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2020)



Gambar 5.16 Tampak Depan dan Tampak Samping
(Sumber : Dokumen Pribad)



Gambar 5.17 Tampak Belakang dan Tampak Samping
(Sumber : Dokumen Pribad)



Gambar 5.18 Potongan
(Sumber : Dokumen Pribad)

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 6

KESIMPULAN

Eksistensi kopi excelsa yang masih kurang dikenal dengan varietas kopi yang lain. Hal tersebut dikarenakan tingkat produksi dan konsumsi kopi excelsa yang masih rendah jika dibandingkan dengan varietas arabika dan robusta. Namun hal ini tidak mengartikan bahwa kopi excelsa tidak memiliki ciri khas tersendiri. Kopi excelsa yang mempunyai karakteristik rasa yang cukup unik menjadikan suatu potensi untuk dikembangkan sebagai wadah edukasi bagi masyarakat yang belum mengetahui jenis varietas kopi excelsa.

Berlokasi di Desa Wonosalam, dengan adanya fasilitas pariwisata yang memberikan edukasi tentang kopi excelsa Wonosalam yang kurang diketahui masyarakat, hal ini dapat dijadikan sebagai potensi untuk meningkatkan wisatawan Kabupaten Jombang didukung dengan produksi kopi excelsa serta keindahan alam yang dimiliki. Diwujudkan dengan metode naratif yang menceritakan bagaimana secangkir kopi dapat dinikmati dari mulai proses menanam hingga dapat dikonsumsi. Bentuk realisasi metode naratif pada rancangan yaitu pengaluran cerita dari ruang ke ruang mempunyai fase-fase dalam pembelajaran kopi dari pintu masuk, ruang edukasi kopi, hingga tempat penginapan yang memasukan unsur material dan penghawaan eksterior serta interior yang menyerupai kondisi alam untuk mendukung penceritaan proses kopi. Pendekatan biofilik juga digunakan dalam rancangan tugas akhir ini yang berfungsi dalam penggabungan unsur alam dengan rancangan, bentuk realisasi dalam rancangan terlihat dalam tinggi bangunan tidak melibihi kawasan sekitar sehingga bangunan menyatu dengan kawasan sekitar, serta penataan vegetasi dalam bangunan menjadikan rancangan biofilik dapat dirasakan secara indera penglihatan, indera penciuman, dan indera peraba.

Perlakuan yang telah diaplikasikan pada rancangan menunjukkan bahwa ruang dalam arsitektur tidak hanya berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap penggunaannya, namun juga dapat memberikan suatu pengalaman tersendiri dan meningkatkan suatu kawasan tertentu.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Bariobicanur, F. (2018, Januari 12). *artspace.id*. Diambil kembali dari Lima Fungsi Galeri Seni dalam Kehidupan Sosial:
<https://artspace.id/2018/01/12/lima-fungsi-galeri-seni-dalam-kehidupan-sosial/>
- Basasa, V., & Widodo, H. (2019, September 11). *Lumbung Kopi Indonesia*. Diambil kembali dari databoks.katadata.co.id:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/di-mana-lumbung-kopi-indonesia>
- Browning, W., Ryan, C., Clancy, J., & Green, T. (2014). *14 Pattern of Biophilic*. New York: Terrapin Bright Green llc.
- Budy Kusnandar, V. (2019, 9 11). *Di Mana Lumbung Kopi Indonesia?* Diambil kembali dari databoks.katadata.co.id:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/di-mana-lumbung-kopi-indonesia>
- Fauzi, K. (2018, Maret 14). *slideshare.net*. Diambil kembali dari pengertian resort: <https://www.slideshare.net/fauzykurniawan/pengertian-resort>
- Interface. (2019, Januari 15). Identifying the 14 Patterns of Biophilic Design.
- Interface. (2019, Januari 15). *Nature in the Space*. Diambil kembali dari www.interface.com: https://www.interface.com/EU/en-GB/campaign/biophilic-design/Nature-in-the-Space-en_GB
- Jessica. (2015). *PERANCANGAN INTERIOR PADA GALERI SEPEDA MOTOR TRIUMPH DI JAKARTA*. Jakarta.
- Jombang, P. K. (t.thn.).
- JOMBANG, P. K. (2011, September 19). PERATURAN DAERA KABUPATEN JOMBANG. Jombang, Jawa Timur, Indonesia.

- Jombang, P. K. (2011, September 19). PERATURAN DAERAH TENTANG BANGUNAN GEDUNG. Jombang, Jawa Timur, Indonesia.
- Jombang, P. K. (2013). KABUPATEN JOMBANG. Jombang, Jawa Timur, Indonesia.
- Littlefield, D. (2015). *Metric handbook: Planning and design data*. Amsterdam: Elsevier/Architectural Press.
- Musika, Y. (2017, November 6). *majalah.ottencoffee.co.id*. Diambil kembali dari RAHASIA MEMBUAT TEMPAT PENJEMURAN KOPI, INI TIPSNYA: <https://majalah.ottencoffee.co.id/rahasia-membuat-tempat-penjemuran-kopi-ini-tipsnya/>
- Nama, T. (2017, 7 3). *Berapa Konsumsi Kopi Indonesia?* Diambil kembali dari databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/07/03/berapa-konsumsi-kopi-indonesia>
- Nama, T. (2017, Mei 10). *Mengenai Kopi Excelsa Yang Terlupakan*. Diambil kembali dari lintaskopi.com: <https://www.lintaskopi.com/mengenai-kopi-excelsa-yang-terlupakan/>
- Nama, T. (2018, September 12). *Apa Itu Kopi Arabika*. Diambil kembali dari kopitree.co.id: <https://kopitree.co.id/apa-itu-kopi-arabika/>
- Nama, T. (2018, Desember 12). *Indonesia Masuk Daftar Negara Konsumsi Kopi Terbesar Dunia*. Diambil kembali dari databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/12/12/indonesia-masuk-daftar-negara-konsumsi-kopi-terbesar-dunia>
- Nasional, M. P. (2007, Juni 28). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR 24 TAHUN 2007 TANGGAL 28 JUNI 2007. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- Neufert, E. (2005). *Data Arsitek Jilid II*. Jakarta: PT. Erlangga, Jakarta.

- Novitasari, D. (2014). *Analisis Kebijakan Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Wonosalam Kabupaeten Jombang*, 1-3.
- Risnandar, C., & Fahmi, A. (2018, April 13). *Kopi Robusta*. Diambil kembali dari jurnalbumi.com: <https://jurnalbumi.com/knol/kopi-robusta/>
- Silvia. (2018, September 7). *Biophilic design: nature in the space*. Diambil kembali dari dfordesign.style: <https://dfordesign.style/blog/>
- Solikatun, D. T. (2015). PERILAKU KONSUMSI KOPI SEBAGAI BUDAYA MASYARAKAT KONSUMSI: Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi Di Kedai Kopi Kota Semarang . *Jurnal Analisa Sosiologi* , 7.
- Wisadi, A. (2017). *INDONESIA COFFEE AND CULTURE*. Jakarta: BEKRAF.

